

**PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KHADIJAH SURABAYA PADA
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

Oleh :

ARDIYAKSA WAHYU KURNIAWAN

NIM : D91219102



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

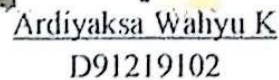
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0" adalah benar-benar karya sendiri bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Yang membuat pernyataan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

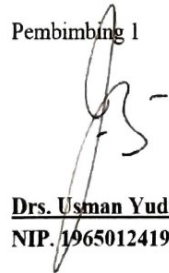
Nama : Ardiyaksa Wahyu Kurniawan

NIM : D91219102

Judul : Pengembangan *Soft Skills* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Di Sma Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1



Drs. Usman Yudi, M.Pd.I
NIP. 196501241991031002

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
NIP. 195704011980031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ardiyaksa Wahyu Kurniawan ini telah dipertahankan di depan tim
penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 7 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Amir Malik Abitolkha, M.Ag.

NIP. 197111081996031002

Penguji II

Drs. Abdul Mulyan, M.Pd.I

NIP. 197006101998031002

Penguji III

Drs. Usman Yudi, M.Pd.I

NIP. 196501241991031002

Penguji IV

Prof. Dr. H. M. Syudi, M.Ag

NIP. 195704011980031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ardiaksa Wahyu Kurniawan
NIM : D91219102
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : d91219102@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENGEMBANGAN SOFT SKILLS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA KHADIJAH SURABAYA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI
4.0**

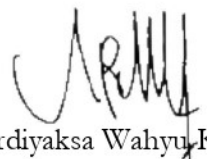
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(Ardiyaksa Wahyu Kurniawan)

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah yang dikemas dalam bentuk skripsi ini berjudul *Pengembangan Soft Skills Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Penelitian ini terfokus pada kajian tentang penerapan pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian ini adalah kualitatif sehingga paparan data dan hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan narasi.

Pentingnya *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari serta cara penerapannya melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi alasan utama peneliti tertarik untuk mendalami topik ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan investigasi penelitian lapangan atau *field research*. Kemudian, dipaparkan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan data yang diterapkan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini telah membuahkan hasil yang berupa jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah dirangkum, yakni (1) Konsep atau desain pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada era revolusi industri 4.0 dituliskan di dalam RPP guru PAI, adapun langkah-langkah yang diambil dalam menyusun RPP tersebut meliputi mengidentifikasi *soft skills* yang relevan, pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung untuk pengembangan *soft skills*, selalu mengaitkan dengan nilai-nilai islam, mengintegrasikan *soft skills* ke dalam materi pembelajaran. (2) Penerapan prosedur atau mekanisme yang harus dilakukan meliputi menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, mendorong pemikiran kritis dan analitis, memberikan umpan balik yang konstruktif, melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif, kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain. (3) Evaluasi yang dilakukan ialah dengan memberikan penilaian dan melakukan pengamatan. Penilaian itu sendiri meliputi penilaian efektif, penilaian unjuk kerja, dan penilaian sikap spiritual. Untuk pengamatan sendiri ditujukan pada tingkah laku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata kunci: *Soft skills*, PAI, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

This scientific paper, which is packaged in the form of a thesis, is entitled Development of Soft Skills in Learning Islamic Religious Education at Khadijah High School Surabaya in the Era of the Industrial Revolution 4.0. This research focuses on the study of the application of soft skill development in Islamic Religious Education (PAI) learning. This research method is qualitative so that the data exposure and research results are described in the form of words and narratives.

The importance of soft skills in everyday life and how to apply them through Islamic Religious Education (PAI) lessons are the main reasons researchers are interested in exploring this topic. This study applies a field research investigative approach or field research. Then, it is presented in accordance with qualitative research procedures. While the data collection techniques applied are observation, interviews, and documentation. The data that has been obtained is then analyzed through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

This research has produced results in the form of answers to the formulated problems that have been summarized, namely (1) The concept or design of soft skills development in PAI learning at Khadijah High School Surabaya in the era of the industrial revolution 4.0 was written in the PAI teacher's lesson plans, as for the steps The steps taken in compiling the RPP include identifying relevant soft skills, choosing appropriate learning methods and strategies and supporting the development of soft skills, always linking them with Islamic values, integrating soft skills into learning materials. (2) The application of procedures or mechanisms that must be carried out includes creating an inclusive learning environment, using active and interactive learning methods, encouraging critical and analytical thinking, providing constructive feedback, involving students in reflective learning, collaborating with teachers of other subjects. (3) The evaluation is carried out by giving an assessment and making observations. The assessment itself includes an assessment of effectiveness, performance assessment, and assessment of spiritual attitudes. The observations themselves are aimed at the daily behavior of students in the school environment, both inside and outside the classroom.

Keywords: *Soft skills, Islamic Religious Education, the era of the industrial revolution 4.0*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Kegunaan Penelitian.....	21
E. Penelitian Terdahulu.....	22
F. Definisi Operasional.....	24
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II KAJIAN TEORI.....	32
A. Tinjauan tentang Pengembangan <i>Soft skills</i>	32
1. Pengertian Pengembangan <i>Soft skills</i>	32
2. Strategi atau Desain Pengembangan <i>Soft skills</i>	35
3. Bagian <i>Soft Skills</i>	46
4. Elemen <i>Soft Skills</i> dan Jenis <i>Soft Skills</i>	47
B. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54

C. Tinjauan tentang Era Revolusi Industri 4.0.....	56
1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0.....	56
2. Karakteristik Pendidikan Era 4.0	61
3. Respon Pendidikan Pada Era 4.0.....	64
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan <i>Soft skills</i> Pada Era Revolusi Industri 4.0	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Data dan Sumber Data.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Teknis Analisis Data	78
F. Teknik Keabsahan Data.....	80
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	83
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	83
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan SMA Khadijah Surabaya	83
2. Letak Geografis Lembaga Pendidikan SMA Khadijah Surabaya	85
3. Struktur Kurikulum SMA Khadijah	88
4. Keadaan Siswa SMA Khadijah Surabaya	88
B. Hasil Penelitian.....	91
1. Konsep Penerapan Pengembangan <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0	92
2. Penerapan Prosedur atau Mekanisme Pengembangan <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0	101
3. Evaluasi Pengembangan <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0	105
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan <i>soft skills</i> dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0	107
5. Urgensi <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	113

BAB V PENUTUP	116
A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) telah mempengaruhi proses pertumbuhan sosial dan budaya, fungsinya tidak lagi hanya sebatas alat dalam kehidupan akan tetapi bisa menjadi tujuan dalam kehidupan manusia. Dari hal tersebut perkembangan teknologi dan pengetahuan di Indonesia perlu diperhatikan supaya bisa berjalan sesuai dengan orientasi dasar negara.¹

Adanya revolusi industri 4.0, menyebabkan peristiwa *disruptive innovation* muncul. Tanpa disadari *disruptive innovation* memperkenalkan berbagai inovasi kepada organisasi mapan, akan tetapi hal tersebut dianggap mengganggu dan menghancurkan sistem yang berjalan saat ini. Hal tersebut menimbulkan akibat yang cukup fatal, sehingga berdampak pada seluruh elemen dalam kehidupan manusia tanpa terkecuali pendidikan.

Peran teknologi *cyber* yang semakin sentral dalam kehidupan manusia menjadi ciri utama pada era 4.0. Maka munculah istilah pendidikan 4.0. Para ahli pendidikan menggunakan kata *education four zero* dalam mengilustrasikan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi dunia maya baik fisik maupun non-fisik ke dalam pembelajaran. *Education 4.0* merupakan peristiwa yang menjawab kebutuhan akan munculnya revolusi

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 82–83.

industri keempat di mana manusia dan mesin disinkronkan untuk mencari penyelesaian, memecahkan masalah dan menemukan pembaruan.²

Orang-orang di Era 4.0 mengalami sejumlah keunggulan yang sebelumnya tidak pernah tersedia bagi peradaban. Jaringan internet memudahkan orang untuk mengakses informasi dari seluruh dunia, memfasilitasi interaksi manusia. Akibatnya, nilai-nilai yang dulunya khusus untuk individu sekarang dianggap universal. Perubahan lain dapat diamati pada cara berpikir orang yang semakin praktis dan rasional.

Masyarakat dituntut oleh kemajuan industri agar memiliki kemampuan dalam menghadapi segala hal dan tantangan pada era 4.0 ini. Dalam bidang pendidikan, peran pendidikan sangat diharapkan agar bisa menempatkan dirinya dan memberikan kontribusi yang sangat baik.³ Ketahanan lembaga pendidikan sangat diantisipasi dalam menghadapi kesulitan dan perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat lokal, nasional, regional, dan dunia.

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di era ini, tidak hanya pengetahuan akademik yang menjadi fokus, tetapi juga pengembangan soft skill yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

² Sigit Priatnoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 no.2 (2018): 3.

³ samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi," *Journal of Chemical Information and Modeling* 30 no.1 (2019): 148–165.

Pendidikan Islam mengalami revolusi, yakni sebagai materi institusi, kultur, dan sistem. Dalam publikasinya, Munawar Rahmat berpendapat bahwa pendidikan modern memerlukan metode khusus untuk memastikan keberhasilannya yang berkelanjutan dalam membina prestasi akademik, perkembangan moral, pengetahuan praktis, dan pencerahan spiritual. Era 4.0 ini berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia yang perlu beradaptasi agar dapat menjawab tantangan masa depan dan bertahan dari ancaman masa kini. Hal ini menunjukkan perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam agar berkesinambungan dengan perkembangan zaman.

Dalam karangannya, Azyumardi Azra menyatakan bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas tinggi dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi karakter. Idealnya pendidikan Islam mendidik anak didiknya agar kelak mampu menjadi orang yang berkompeten di segala bidang.⁴ Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Abudin Nata bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup dalam dunia pendidikan saat ini, dengan kemajuan perkembangan yang terjadi perlu adanya pengembangan dalam ketrampilan dan kecerdasan emosional. Hal ini bisa dibuktikan dari banyaknya lulusan yang belum bisa mengimplementasikan ilmu mereka dalam kehidupan di masyarakat.⁵

Adanya pendidikan agama, maka kepribadian seseorang bisa diarahkan, seseorang dapat memiliki ketrampilan dalam bermasyarakat, bisa

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 56–57.

⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 45–46.

memaknai bersikap baik terhadap orang lain seperti: menghargai orang lain, bisa bekerja sama, tolong menolong, hal-hal tersebut sangat tepat apabila ditanamkan sejak dini. Agar ketika memasuki usia dewasa kelak bisa terbiasa mengimplementasikan nya.

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan soft skill siswa. PAI dapat memberikan landasan nilai dan etika yang kuat serta mengajarkan pemahaman agama yang holistik, yang dapat membantu siswa mengembangkan soft skill yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Yang terjadi di dalam pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan akan tetapi harus ada transfer of values yakni peserta didik mengetahui apa yang ia pelajari (ontologi) dan mengkritisi nya (epistemologi) mereka juga dapat mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang mereka pelajari.⁶ Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan nilai pendidikan nasional, dalam membina kompetensi dan menciptakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Agar saat menjadi dewasa, mereka menjadi manusia yang sadar sepenuhnya, mengaktualisasikan diri, demokratis, serta bertanggung jawab dalam menerapkan agama dan kebajikan mereka.

⁶ Ahmad Habibullah, *Kajian Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), 23.

Wegner menekankan pentingnya total tujuh ketrampilan bertahan hidup. Ketika dipecah, kemampuan ini adalah apa yang kita sebut “*soft skills*”, dan mereka termasuk hal-hal seperti kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, bekerja secara efektif dalam tim dan memberikan pengaruh, fleksibel dan mengambil inisiatif, dapat berkomunikasi dengan jelas baik secara lisan dan tertulis, memiliki pengetahuan tentang bagaimana menemukan sumber daya, menjadi kreatif, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap manusia untuk menguasai “bakat lembut” ini..⁷

Bakat lunak adalah bakat yang dimiliki seseorang saat berinteraksi dengan orang lain dan dirinya sendiri. Karakteristik *soft skills* meliputi motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh standar keunggulan mereka sendiri, menurut Citrin dan Neff, yang menemukan lima puluh orang Amerika yang paling sukses menunjukkan bagaimana *soft skills* berkontribusi pada kesuksesan mereka. ⁸

Tindakan siswa dalam proses pembelajaran, seperti kerohanian, sopan santun, percaya diri, kemandirian, rasa ingin tahu, usaha keras, kejujuran, dan persatuan dapat dianggap sebagai pengembangan *soft skills* yang berkualitas. Adanya kebijakan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang mengarah ke dunia kerja merupakan komponen *soft skills* yang paling krusial dalam lingkungan belajar.

⁷ Jozef Bambang Tri Joga, “Model Pengembangan *Soft skills* Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang,” *Jurnal Pengembangan dan Humaniora* 13 No. 2 (2013): 132–133.

⁸ Thomas J. Neff and James M. Citrin, *Lesson From the Top* (New York: Doubleday Business, 2001), 17.

Seseorang akan memiliki pribadi yang aktif, kreatif, inovatif jika terjadi pengembangan aspek *soft skills*. Hal ini disebabkan karena kompetensi interaksi dengan orang lain dan dirinya sendiri tersalurkan dengan tepat. Kemampuan ini termasuk kapasitas untuk motivasi diri, pemecahan masalah, komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu.⁹ Menurut penelitian M. Daud Yahya, lulusan yang luar biasa memiliki kompetensi yang sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja dan landasan *soft skills* yang kokoh.

Dari pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa dengan seiring berkembangnya zaman dan IPTEK, maka generasi muda yang kompetitif, unggul, bermoral, beretika dan mampu bersaing harus segera dipersiapkan oleh lembaga pendidikan yang ada. Hal ini menjadi perhatian penting di dalam dunia pendidikan.

SMA Khadijah sebagai objek penelitian merupakan sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran PAI yang efektif, SMA Khadijah memiliki peluang untuk melibatkan siswa dalam pengembangan soft skill yang berbasis nilai-nilai Islam. SMA Khadijah Surabaya akan menjadi salah satu lokasi yang dipilih untuk dikaji dengan judul ***“Pengembangan Soft skills Dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0”***.

B. Rumusan Masalah

⁹ Shahren Majid, “Importance of *Soft skills* For Education And Career Success,” *Journal For Cross Disciplinary Subjects In Educations* 1 (2012): 32.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terlampir di atas, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?
2. Bagaimana implementasi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui desain pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?
3. Untuk mengetahui evaluasi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan khasanah keilmuan khususnya terkait pengembangan soft skill siswa, baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber sekaligus masukan bagi para pendidik maupun praktisi pendidikan terkait hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan soft skill siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur penelitian yang memiliki persamaan topik dengan penelitian ini, dengan demikian literatur tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penemuan beberapa literatur tersebut sebagai berikut :

1. Jurnal Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Karya Muhammad Mushfi dan Hilya Banati Hajriyah dari Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Semua informasi yang tercantum dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan atau bentuk dokumentasi lainnya. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi. Menjawab tantangan zaman, ketiga ranah dalam jurnal tersebut yaitu revolusi industri 4.0, modernisasi pendidikan

agama Islam, dan akhlakul karimah tidak berjalan masing-masing, melainkan ketiganya harus berkelanjutan dan menambah dimensi baru.¹⁰

2. Tesis Oleh Nurlaili Wathoni Yang Berjudul Pengembangan Karakter dan *Soft skills* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta.

Hasil dari penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang *soft skills* saja, melainkan juga membahas tentang pendidikan karakter. Keduanya dinilai penerapannya melalui budaya sekolah.¹¹

3. Skripsi oleh Irawati Dengan Judul Pengembangan *Soft skills* Bagi Siswa Man Temanggung.

Dalam penelitiannya dijelaskan pengembangan *soft skills* bagi siswa MAN Temanggung meliputi kemampuan intrapersonal dan interpersonal, adapun tidak dijelaskan dengan spesifik bagaimana cara pengembangannya.¹²

Dari ketiga penelitian terdahulu yang saya jadikan landasan, maka bisa dikatakan bahwa ada beberapa unsur yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian saya. Dengan penelitian yang pertama sama-sama membicarakan terkait **Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Agama Islam**, dengan penelitian yang kedua dan ketiga sama-sama membicarakan terkait **Pengembangan *Soft skills***. Perbedaannya terdapat pada **tempat penelitiannya dan lebih membicarakan pengembangan *soft skills* melalui pembelajaran PAI**

¹⁰ Muhammad Mushfi dan Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal sosial dan keagamaan* 9 (2020).

¹¹ Nurlaili Wathoni, Tesis: "*Pengembangan Karakter Dan Soft skills Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta*," (Jakarta: Intitut PTIQ, 2021),32.

¹² Irawati, "Pengembangan *Soft skills* Bagi Siswa Man Temanggung," 2022.

F. Definisi Operasional

Kata-kata yang dirangkum dalam masing-masing variabel berikut dijelaskan oleh penulis untuk menghindari perbedaan persepsi dalam bagaimana penelitian ini harus ditafsirkan:

1. Pengembangan

“Berkembang” sama dengan “bunga” yang berarti “mekar”, “terbuka”, dan “menjadi lebih sempurna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kepribadian, pemikiran, dan pengetahuan).¹³ Dengan cara ini, pengembangan dapat berarti suatu proses, metode, tindakan pengembangan, atau pertumbuhan yang lambat dan stabil yang mengarah pada suatu tujuan.

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu proses tertentu dalam merancang suatu pembelajaran secara sistematis dan logis untuk memutuskan berbagai jenis kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung dengan memperhatikan kompetensi dan potensi siswa.¹⁴

Menurut definisi yang diberikan di atas, pengembangan adalah proses berkembang menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih berharga dalam hal pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Lebih-lebih dalam penelitian ini adalah proses berkembangnya sikap peserta didik.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 534.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

2. *Soft skills*

Berbagai kemampuan yang lebih mementingkan penerimaan emosional seseorang terhadap lingkungannya merupakan bagian dari bakat lunak. Karena hubungannya dengan kemampuan psikologis, seperti kesopanan, pengendalian diri, keuletan, membantu orang lain, dan kemampuan untuk bekerja sama. *Soft skills* memiliki dampak yang lebih halus namun nyata.¹⁵ Kata “*soft skills*” mengacu pada konsep sosiologis yang menggambarkan tumbuhnya kecerdasan emosional, yang merupakan perpaduan antara ciri-ciri kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan interpersonal.

Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa *soft skills* pada umumnya adalah bakat ekstrakurikuler yang dimiliki setiap orang dengan derajat yang bervariasi, tergantung pada preferensi pribadi.

Adapun dalam hal ini, saya mengambil dua indikator *soft skill* yaitu sadar diri yang termasuk dalam bagian *intrapersonal skills* dan toleransi (tenggang rasa) yang termasuk dalam bagian *interpersonal skills*.

Toleransi sendiri berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang artinya bertahan, memikul. Bentuk implementasi toleransi sendiri biasanya berupa rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap budaya. Adapun tujuan atau fungsi penerapan sikap tersebut ialah membuat harmonis dalam perbedaan menjadi mungkin.

¹⁵ Hadi Rismanto, “PENGEMBANGAN SOFT SKILL SISWA MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DI SMK MUDA PATRIA KALASAN”. April (2013): 7.

Sadar diri (*self awareness*) sendiri berarti kemampuan individu dalam memahami emosi, kekuatan, kelemahan, dan harapan diri. Seseorang yang memiliki kemampuan sadar diri dengan baik, maka bisa menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain.

a. Toleransi

berasal dari bahasa latin "tolerare" yang artinya bertahan, memikul. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmonis dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Menurut Ramadhani, toleransi dimaknai sebagai tasâmuh dalam bahasa Arab. Tasâmuh merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi secara dua arah yang dilakukan oleh pengajar dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan diterima oleh peserta didik.¹⁶ Menurut pandangan yang berbeda, pembelajaran ialah suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidik dengan tujuan agar membuat siswa aktif belajar, dengan memfokuskan pada penyediaan sumber belajar. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, interaksi yang terjalin antara guru, siswa, dan sumber belajar berlangsung

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 61.

dalam lingkungan belajar selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.¹⁷

Mengingat hal tersebut di atas, kita dapat mengatakan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh pengalaman melalui kontak dengan lingkungan mereka dan akhirnya memperoleh perubahan dalam perilaku mereka.

“Upaya berupa pengajaran, pengarahan, dan pengasuhan terhadap anak agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat”, itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan juga bisa menjadi kelompok individu yang berusaha mendewasakan seseorang dengan mengajar dan melatih dalam proses, metode, dan tindakan yang mendidik atau proses mengubah sikap dan perilaku.¹⁸

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan arahan dan perhatian kepada peserta didik supaya mereka dapat mempelajari, menghayati, serta mengamalkan ajarannya sebagai pedoman hidup demi keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Menurut Uhbiyati, tujuan pendidikan agama Islam dipusatkan pada delapan komponen, yaitu:

¹⁷ Ibid., 62.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 26.

¹⁹ Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

- a. Mendidik generasi muda untuk belajar tentang Islam, yang mencakup dasar-dasarnya, sejarahnya, hingga bagaimana melakukannya dengan benar, serta membentuk kepatuhan mereka pada nilai-nilai agama Islam.
- b. Kesadaran murni siswa akan agama dan nilai-nilai dasar moralitas yang tinggi semakin tumbuh
- c. Mendorong anak-anak untuk memiliki kepercayaan pada Tuhan, yang menciptakan dunia, juga pada malaikat, orang bijak, kitab, dan hari akhir.
- d. Menumbuhkan serta meningkatkan semangat generasi milenial untuk terus meningkatkan pengetahuan akhlak sekaligus pengetahuan terkait keagamaan dan untuk menganut ajaran-ajaran agama dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- e. Tanamkan kecintaan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an serta mengamalkan ajarannya.
- f. Munculnya kebanggaan pada sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Meningkatkan dorongan dan kecenderungan generasi muda melalui pengamalan Islam.
- h. Tanamkan dalam diri mereka keimanan yang teguh kepada Allah, dan beri makan hati mereka dengan cinta kepada Allah SWT.²⁰

sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses atau

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 53.

usaha mengubah tingkah laku, pemikiran dan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman belajar baik secara pribadi maupun di sekolah dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Revolusi *Industri* 4.0

Terjadinya perubahan wujud perekonomian, khususnya dalam sektor komersial dan industri merupakan salah satu tahap penting dalam proses perkembangan teknologi. Kemudian memunculkan revolusi baru, yakni dikenal dengan istilah Era 4.0 atau revolusi industri ke-4. Salah satu proyek Jerman untuk teknologi modern disebut industri 4.0, dan melibatkan industri manufaktur, pengembangan kerangkai kebijakan strategis yang koheren, dan penerapan prioritas khusus dalam menghadapi persaingan internasional.

Menurut pengertian zaman dalam kamus ilmiah populer, revolusi adalah perputaran atau perubahan cepat yang terjadi sebagaimana yang dikehendaki. Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 mendefinisikan industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengubah bahan baku, barang setengah jadi, dan barang yang mempunyai nilai lebih tinggi untuk kegunaannya, termasuk rancang bangun industri dan operasi rekayasa.²¹

Era 4.0 membawa perubahan gaya hidup yang disruptif di berbagai ranah. Kekacauan atau gangguan adalah dua istilah yang digunakan dalam kamus untuk menggambarkan disruptive. Ketika disrupsi dipertimbangkan

²¹ Pasal 1 (2) *Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 Perindustrian*, 1984.

dalam kehidupan sehari-hari, itu mengacu pada perubahan yang terjadi secara mendasar dan mendalam. Perkembangan teknologi yang mengisi kekosongan dalam keberadaan manusia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan mendasar atau fundamental. Evolusi teknologi, khususnya informasi, telah mengubah hampir setiap bidang kehidupan, termasuk struktur pendidikan. Dan evolusi ini biasa dikenal sebagai digitalisasi.

Christensen' dalam buku Kasal mendefinisikan disrupsi sebagai teori yang dapat digunakan untuk memprediksi masa depan, bukan teori biasa. Masalahnya tidak atau tidak dipahami dengan baik, ada banyak misteri yang jawabannya tidak jelas, dalam lingkungan yang dinamis. "

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian, peneliti membagi menjadi bagian – bagian, dengan masing - masing bagian tercantum beberapa dan setiap bab berisi sub – sub bab yang saling berkaitan menjadi kesatuan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah:

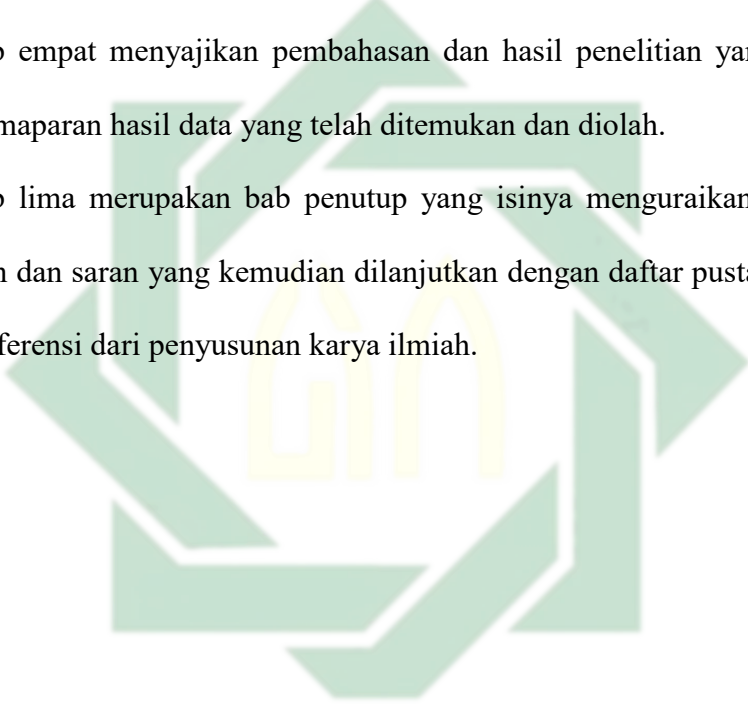
Bab satu yaitu bab pendahuluan dengan isinya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab yang memaparkan kajian pustaka dari : (1) Pengembangan Soft Skill. Di dalamnya termuat pengertian, macam-macam, elemen *Soft Skill* (2) Pengembangan PAI, yang memuat pengertian, tujuan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran. (3) Upaya Guru Pendidikan

Bab tiga adalah bab yang memuat metode penelitian. Didalamnya terdapat jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab empat menyajikan pembahasan dan hasil penelitian yang berisi tentang pemaparan hasil data yang telah ditemukan dan diolah.

Bab lima merupakan bab penutup yang isinya menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dari penyusunan karya ilmiah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pengembangan *Soft skills*

1. Pengertian Pengembangan *Soft skills*

Kata “pengembangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kembang yang mendapatkan imbuhan peng- dan -an yang memiliki arti terbuka, mekar, menjadi lebih sempurna (pengetahuannya, pribadinya, dan pemikirannya).²² Dengan demikian pengembangan didefinisikan sebagai suatu proses, metode, tindakan pembangunan, pertumbuhan yang teratur dan progresif yang menghasilkan sesuai hasil yang diinginkan. “

Kecepatan perubahan di dunia saat ini telah meningkatkan keragaman dan kompleksitas berbagai profesi dan model perusahaan. Keterampilan yang harus dikuasai setiap orang dipengaruhi oleh hal ini. Kemampuan sendiri sering dikaitkan kapasitas seseorang untuk berpikir , profesionalisme, yaitu *hard skills* atau elemen teknis dan *soft skills* atau non-teknis.

Soft skills didefinisikan sebagai bentuk perilaku baik secara personal maupun interpersonal yang memanfaatkan kinerja manusia secara maksimal guna mengembangkan potensi kinerja tersebut, seperti pembuatan keputusan, membangun tim, komunikasi, dan inisiatif. ²³

²² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 538

²³ Muqowim, “*Pengembangan Soft skills Guru*”,. Hlm 5.

Soft skills ialah salah satu bentuk ketrampilan yang terdapat dalam diri seseorang ketika menjalin interaksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Aspek-aspek *soft skills* sendiri meliputi motivasi, karakter, sikap, kebiasaan, dan perilaku. Aspek tersebut biasa dimiliki setiap individu dengan kadar yang bermacam-macam. Yang mempengaruhi perbedaan kadar tersebut adalah sebab adanya kebiasaan berkata, berfikir, bersikap, bertindak, serta individu tersebut mau merubahnya dengan membiasakan diri atau melatih dirinya dengan hal-hal baru. ²⁴

Soft skills bisa disebut juga dengan *professional skills*, yang dapat dikelompokkan kedalam 4 pokok yaitu manajemen, komunikasi, interaksi, diri, dan organisasional. Selain itu, *Soft skills* juga dikatakan sebagai salah satu kunci untuk menuju kehidupan yang lebih baik, kesuksesan yang lebih besarr, sahabat yang lebih banyak, dan kebahagiaan yang lebih luas.

25

Perkembangan konsep diri yang baik dan juga perkembangan keterampilan kognitif dan sosial yang terjalin dengan baik dalam diri individu dapat membantu individu dalam membangun pola pikir yang sehat serta mengaktualisasikan diri. Sebaliknya, apabila hubungan interpersonal tersebut terjalin kurang baik, maka akan menjadikan individu tersebut menurunkan produktivitas yang menyebabkan ia terisolasi dari

²⁴ Illah Sailah, *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Tim Kerja Pengembangan *Soft skills* Direktorat Jendral Pendidikan, 2008) hlm. 17.

²⁵ honson S, & MC Gregor, "Recognizing And Supporting A Scholarship Of Practice: *Soft skills* Are Hard. Asia pasific", dalam *Journal of cooperative education*, Vol. 6, No. 1, 2005, hal. 1-6.

lingkungannya atau bahkan kehilangan pekerjaannya, sehingga dapat mengganggu secara psikis dan psikologis..²⁶

Adapun pendapat lain mendefinisikan bahwa *soft skills* merupakan bentuk keterampilan dalam hidup yang menjadi pokok utama dalam keberhasilan seseorang, yang berwujudkan jujur, disiplin, kerja keras, visioner, dan ekskutor. Lebih lanjut menurut Elfindri *soft skills* Ini adalah salah satu bentuk penderitaan hidup kapasitas dan kapasitas yang harus dilakukan oleh masing-masing individu, grup yang sama, dan yang terbaik.. *Soft skills* membuat seseorang berpengaruh di tengah lingkungan masyarakat sebab memiliki kemampuan dalam keterampilan spiritual, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berbahasa, keterampilan emosional, keterampilan berkelompok, serta memiliki moral dan etika yang santun.²⁷

Soft skills sering juga dikaitkan dengan ketrampilan psikologis, sehingga bisa juga dikatakan bahwa *soft skills* sebagai salah satu ketrampilan yang memiliki banyak pengaruh terhadap sensitifitas perasaan seseorang dengan lingkungannya. Dikarenakan berhubungan dengan sensitifitas, maka dampaknya lebih susah ditebak namun tetap bisa dirasakan, seperti perilaku disiplin, sopan, kemampuan untuk bekerjasama, keteguhan hati, dan lain sebagainya.²⁸

²⁶ Ibid.5.

²⁷ Elfindri, et al, *Soft skills* Untuk Pendidik..., hal. 67.

²⁸ Hadi Rismanto, Skripsi: Pengembangan *Soft skills* Siswa Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di SMK Muda Patria Kalasan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 7.

Soft skills adalah bakat yang secara komparatif *intangible* atau tidak terlihat dan seringkali susah untuk diukur. Bakat ini pada dasarnya mewakili ciri-ciri kepribadian seseorang. Adapun penjelasan yang lebih komperhensif yaitu: “*Soft skills* adalah ketrampilan yang tidak termasuk dalam gambaran pekerjaan seseorang, *soft skills* mencakup karakteristik kepribadian, yang meliputi sikap, etika, dan karakter. Ketrampilan pribadi juga termasuk seperti halnya komunikasi lisan dan menulis, ketrampilan presentasi dan ketrampilan kepemimpinan.”²⁹

Keterampilan interpersonal termasuk keterampilan komunikasi atau hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam suatu kelompok, yang mengharuskan untuk saling berkemampuan dalam menghormati perspektif orang lain dan juga menjaga kekompakan antar anggota tim.³⁰ Sebaliknya, kapasitas intra personal untuk kesadaran diri dan pengelolaan diri sendiri memerlukan konsep diri, goal setting, motivasi diri, pengaturan emosi, dan kepercayaan diri.³¹

Menurut berbagai definisi yang ada, bisa dikatakan bahwa *soft skills* ialah karakteristik, kemampuan komunikasi, kemampuan beradaptasi dengan baik, serta kecerdasan sosial yang melekat dalam diri seseorang yang terwujud dalam kehidupan maupun dunia kerja.

2. Strategi atau Desain Pengembangan *Soft skills*

²⁹ Hadi Rismanto, Skripsi: Pengembangan *Soft skills* Siswa Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di SMK Muda Patria Kalasan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 8.

³⁰ Ichsan S Putra, Sukses Dengan *Soft skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005), 218.

³¹ Saeful Zaman, Revolusi Mental Dalam Praktik *Soft skills*, Bandung: Media Perubahan, 2015, 90.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.³² Sedangkan Pengembangan yaitu “pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya mekar, terbuka menjadi bertambah sempurna (pribadi, pemikiran dan pengetahuannya)”.³³ Dengan demikian maka pengembangan merupakan suatu cara atau proses dalam upaya mengembangkan pembangunan secara teratur dan bertahap yang mengarah kepada fokus sasaran yang dikehendaki.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi pengembangan adalah suatu rencana untuk perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari segi pribadi, pemikiran maupun pengetahuan. “

Sudah bisa dipastikan bahwa yang bisa memberikan *soft skills* adalah mereka yang paling dekat dengan perkembangan siswa. Yaitu:

a. Keluarga

Untuk membantu siswa meningkatkan *soft skills* mereka, keluarga harus membimbing mereka dan mengajarkan hal-hal yang membantu mereka tumbuh secara pribadi dan profesional. “

terdapat berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan dalam keluarga, antara lain:

1) *Parent Oriented* (sistem Asuh Otoriter)

Ciri-ciri pendekatan pengasuhan ini menyoroti bahwa anak-anak harus mengikuti semua peraturan orangtua. Orang tua berlaku

³² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 1092

³³ *ibid*

sewenang-wenang yang tidak dapat dikontrol oleh seorang anak. Begitu juga sebaliknya, anak diharuskan patuh dan dilarang keras menolak apa yang telah diperintahkan oleh orangtua. Anak-anak dalam situasi ini biasanya seperti robot. Hal tersebut membuat anak menjadi merasa takut, kurang inisiatif, tidak percaya diri, rendah diri, sering cemas, hingga minder dalam pergaulan. Akan tetapi disisi lain tidak menutup kemungkinan seorang anak bisa membantah, nakal, memberontak atau bahkan melarikan diri seperti contoh menggunakan narkoba. Jika dari segi positifnya, pola asuh ini biasanya bisa membuat anak menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. “

Tidak menutup kemungkinan juga bahwa kedisiplinan yang dilakukan semata-mata hanya untuk berpura-pura saja, padahal hatinya sendiri berkata lain, sehingga dalam kondisi diluar pantauan orang tua, maka anak akan bertindak dan bersikap berbeda.

Jadi bisa dipahami bahwa anak dari hasil didikan menggunakan sistem asuh orangtua yang otoriter akan menghasilkan kebiasaan yang hanya untuk menyenangkan hati orang tua dan tindakan kedisiplinan yang tertanam dalam dirinya bersifat semu.

2) Sistem Asuh Permisif

Pada sistem asuh ini memiliki sifat *children centered* yaitu segala tindakan dan keputusan keluarga mengikuti kemauan anak. Maksudnya, segala kemauan anak akan diikuti oleh orang tua

(orang tua mengizinkan anak mengerjakan kemauannya). Pada sistem asuh ini, anak biasanya bertindak sesuka hatinya tanpa memperdulikan pengawasan dari orang tuanya. Sisi *negative* lainnya, anak kurang disiplin dalam menjalankan aturan atau norma-norma sosial yang berlaku. Akan tetapi jika anak tersebut mampu memanfaatkan kebebasannya tersebut dengan penuh tanggung jawab, maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri dan inisiatif.

3) *Otoritatif* (sistem Asuh Demokratis)

Orang tua dan anak berkedudukan sejajar. Artinya, suatu kesepakatan diperoleh dari hasil diskusi bersama. Dalam hal ini, anak diberikan kebebasan untuk bertindak, akan tetapi harus tetap dalam pantauan orang tua, sehingga tindakan anak bisa dipertanggungjawabkan secara moral. Dampak positif dari sistem asuh ini adalah, anak menjadi individu yang percaya terhadap orang lain, jujur, serta tanggung jawab dalam bertindak. Namun *negative* nya, anak bisa menurunkan kewibawaan orangtua jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orangtua.

4) Sistem Asuh Situasional

Maksud dari sistem asuh ini adalah, orangtua menggunakan sistem asuh tersebut secara luwes, fleksibel, dan disesuaikan dengan keadaan sekarang. Sehingga sering muncul sistem asuh situasional ini. Orang tua yang menggunakan sistem asuh ini biasanya tidak

berlandaskan pada system asuh tertentu, akan tetapi mereka menerapkannya secara luwes. ³⁴

b. Guru

Dalam upaya mengembangkan sikap positif dan juga mengembangkan *soft skill* dalam diri anak, terdapat berbagai metode atau strategi. “Di Korea, sistem pendidikan baru dikembangkan pada tahun 2000 tujuannya ialah dalam rangka menumbuhkan tingkat kompetensi sumber daya manusia secara menyeluruh. Di bawah ini kami akan menjelaskan beberapa strategi guru. ³⁵

1) Menciptakan Model Karakter yang Ingin Dikembangkan

Model atau ragam karakter yang dimaksud ialah individu dapat dijadikan sebagai panutan. Ragam karakter ini dibuat bertujuan untuk membentuk aspek spiritual dan moral peserta didik. Rasulullah SAW merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang paling baik, sebab beliau adalah contoh teladan terbaik-baiknya bagi umat manusia. sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

³⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2004),98

³⁵ Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional “Pengembangan *Soft skills* Pembelajaran di Perguruan Tinggi,. h.19

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁶

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah a.s. itu adalah contoh atau teladan bagi seluruh umat manusia, mulai dari segi kepribadian hingga segi keyakinan untuk membimbing manusia kepada kebenaran. Oleh karena itu, untuk meneladani kepribadian Nabi Muhammad, umat Islam wajib menumbuhkan rasa kecintaannya kepada Nabi, sebab ini sebagai bentuk upaya yang akan memotivasi seseorang menuju kebenaran hingga kebajikan.

“Saat ini media yang paling penting yang dapat memotivasi seorang siswa untuk terus berbuat kebaikan dan juga berlomba-lomba mengeluarkan tenaganya untuk terus menjadi yang terbaik diantara temannya adalah dengan meneladani sikap dan kepribadian Rasulullah. Dengan cara menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah.”³⁷

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa meneladani dan menebar cinta kepada Nabi Muhammad adalah salah satu metode atau upaya untuk memotivasi peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik dan sesuai dengan pengetahuan yang telah diajarkan oleh hukum-hukum Islam.

³⁶ Gramedia, Q.S Al-Ahzab (33): 21

³⁷ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an (Jogjakarta: DIVA Press, 2009) h. 177

"Selama proses pendidikan gurulah yang seharusnya menjadi contoh yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh siswa. Dalam Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".³⁸ Contoh yang diterapkan oleh Rasulullah s.a.w. sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti dakwahnya, begitu juga dengan guru, harus berupaya menjadi suri tauladan, yang artinya dapat menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya..

Karakter pendidik merupakan modal yang besar dalam mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Dengan demikian metode ini dapat dijadikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik dengan cara memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru dan diterapkan oleh anak.³⁹

Sesuai uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah suri tauladn yang utama selama proses pendidikan yang akan berpengaruh besar terhadap pembenahan kepribadian siswanya hingga keberhasilan pembelajarannya.

2) Guru harus Membantu Peserta Didik dalam Mennumbuhkan Kemampuan untuk Memahami dan Menguasai *Soft skills*

³⁸ UU No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³⁹ Didin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia 2013) h.131

Membantu peserta didik merupakan aktivitas yang wajib dikerjakan oleh pendidik sebagai wali ketika di sekolah. Memberikan sebuah bantuan dan juga melakukan bimbingan ditujukan agar peserta didik dapat memahami, menguasai, serta menghayati bahwa semua sikap atau perbuatan seseorang menggambarkan kepribadiannya atau *soft skills* nya.

Maksud dari pemberian bantuan atau bimbingan yang disampaikan ialah “memberikan bantuan individu dari berbagai macam usian dalam rangka memberikan pertolongan untuk mengatur kegiatan dalam hidupnya, memperluas pandangan hidupnya, menciptakan keputusan-keputusan, serta menghadapi problematika yang beban hidupnya sendiri.”⁴⁰

Bentuk bimbingan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk pemberian nasihat saja, akan tetapi perlu adanya peatihan dan pembiasaan sehingga siswa diharapkan bisa menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Bimbingan yang baik biasanya dengan tidak ikut campur menentukan arah yang telah dipilih dan akan ditempuh oleh si terbimbing. Melainkan cukup membimbing dalam problematikanya saja. Seperti memberikan pandangan saat peserta didik melakukan kesalahan di lingkungan sekolah, menanamkan sikap bertanggung jawab, membiasakan sikap disiplin siswa baik di luar maupun di

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 170

dalam kelas, serta mencontohkan etika yang baik di lingkungan sekolah.⁴¹

Beberapa uraian di atas dapat ditafsirkan bahwa membantu peserta didik untuk memperoleh kemampuan dalam memahami serta menguasai *soft skill* adalah dengan cara memberikan arahan dan bimbingan dari seorang guru.

3) Guru harus Mampu Menciptakan Suasana yang dapat Mengembangkan *Soft skills*.

Menciptakan suasana yang mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepribadian atau *soft skills* tidaklah suatu hal yang gampang. Dibutuhkan satu metode atau cara agar dapat memotivasi peserta didik untuk mendorongnya untuk berkembang.

“Untuk mendorong pengembangan *soft skills* siswa perlu dibangun lingkungan sosial yang positif di antaranya anggota komunitas belajar, antar siswa, atau antara siswa dan guru”.⁴² Penggunaan metode komunitas dalam pembelajaran, akan menciptakan anggota komunitas belajar.

Pada dasarnya, secara umum metode pembelajaran tergolong sama, namun relevansi dan sinkronisasi dalam hal ini adalah antara Pendidikan Agama Islam dengan pencapaian pengembangan *soft skills* siswa.

⁴¹ Heni Safitri, Skripsi: *Strategi Pengembangan Soft skills Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pekalongan Lampung Timur*, (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017), 32 .

⁴² Yuyun Yunarti, *Pengembangan Pendidikan Soft Skill ..*, h.167

Selama proses pembelajaran, faktor yang tidak dapat diabaikan adanya ialah faktor metode, sebab ia menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran. relevansi antara tujuan dan metode pembelajaran ialah bentuk hubungan sebab akibat, yang mana jika penggunaan metode tersebut tepat makan, kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan lebih besar.⁴³

Seorang pendidik diharuskan mampu memiliki keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kondisi peserta didik, tujuannya ialah agar tercapainya tujuan pembelajaran secara baik dan optimal. Selain itu, pendidik juga harus mampu mengkombinasikan metode dengan perkembangan teknologi saat ini. Pendidik juga bisa menciptakan inovasi-inovasi baru untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik di dalam kelas, dengan demikian tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan *soft skills* dapat terealisasi dengan nyata dan konkrit.⁴⁴

berdasarkan penjabaran di atas dapat ditafsirkan bahwa suatu metode atau cara dibutuhkan adanya untuk menciptakan suasana baru yang dapat memotivasi peserta didik. Metode yang dirasa sesuai adalah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung, tujuannya ialah

⁴³ Sri Andri Astuti, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013). h. 14

agar berkembang *soft skills* yang terdapat di dalam diri peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 4) Guru harus Memfasilitasi Berbagai Pengalaman yang Bersumber pada Nilai Hidup dan Aturan yang akan Dipelajari

Guru sebagai elemen utama dalam menentukan keberhasilan atau aktifitas pembelajaran. Keberadaannya memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peserta didik. Selama proses pembelajaran pendidik diwajibkan mampu memicu timbulnya keaktifan peserta didik hingga mampu diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. ⁴⁴

Berbagai bentuk pengalaman hidup yang memiliki nilai-nilai kehidupan akan tampak dalam diri peserta didik melalui contoh-contoh yang diberikan oleh pendidik di lingkungan sekolah.

Selama proses pembelajaran, pendidik berinteraksi secara langsung dalam mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didik. Sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk mengisi kesempatan dalam mentransformasikan ilmu dan juga mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan yang termasuk didalamnya pembinaan akhlak mulia dalam peserta didik. ⁴⁴

Seorang pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama melaksanakan kewajibannya alangkah lebih baik membiasakan dirinya untuk melakukan perbuatan yang dapat

⁴⁴ Sri Andri Astuti, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013).71.

ditiru oleh peserta didik dan menghindari perbuatan yang tidak seharusnya ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, penanaman sikap terkait nilai-nilai kehidupan akan sangat bermanfaat apabila diawali melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, pembiasaan sikap baik dapat dilakukan melalui sikap tawakal, sabar, bersikap husnudzan, menghormati orang yang lebih tua, serta menghargai orang lain. “

Melalui pembiasaan yang berkaitan dengan ajaran Islam dapat disebarkan penanaman nilai-nilai kehidupan, dengan demikian pembiasaan dapat dimaknai sebagai “cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam”.⁴⁵

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak yang baik dapat diawali dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dan baik, sehingga peserta didik dapat menanggapi kebiasaan tersebut untuk ditanamkan dalam dirinya.

3. Bagian *Soft Skills*

Soft skills secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*.⁴⁶

⁴⁵ Amirullah Syarbini dan Akhmad Husaeri, Kiat-Kiat Mendidik Akhlak Remaja, (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2012), 48

⁴⁶ Dwi Paryanti, “Peningkatan *Soft skills* Pada Pembelajaran Tematik Melalui Metode Inquiry di Kelas V”, *Jurnal Prima Edukasi*, 2017, 36

Interpersonal skills ialah kemampuan seseorang yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ciri khusus *Interpersonal skills* adalah bersifat substantive, yakni kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berfikir sehingga terjalin sebuah hubungan interaksi mampu membuat peserta didik memahami hubungan antara dirinya dengan orang lain dan membuat tertanamnya sikap memahami serta mau bekerja sama. Aspek-aspek *interpersonal skills* meliputi: memahami orang lain, terampil dalam menyelesaikan konflik, mudah bergaul, peduli lingkungan, tenggang rasa, suka menolong, demokratis, dan harmonis.

Sedangkan *Intrapersonal skills* ialah jenis ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang dalam mengatur dirinya sebagai individu. Adapun aspeknya meliputi pengetahuan tentang perasaan, insting, proses berfikir, dan refleksi diri yang berhubungan dengan kegiatan spiritual. Sehingga, akan terbentuk kepribadian yang *self confidence* (percaya diri), *self awareness* (sadar diri), *responsibilities* (bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri), mampu menangani kelemahan diri, berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, tegas, berani menyampaikan apa yang dirasakan, membuka diri, dan dapat menangani stress pada dirinya sendiri. ⁴⁷

4. Elemen *Soft Skills* dan Jenis *Soft Skills*

⁴⁷ Ana Rusmardina, “*Soft Skills Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar*”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.3 No.2 (Juli,2016),99.

Beberapa elemen *soft skills* yang harus ada dalam diri individu masing-masing dikelompokkan dalam sub-*Skills* yang dikategorikan sebagai *skills* yang layak untuk dimiliki (*good to have*). Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi menyalurkan dan menyampaikan informasi terhadap pihak tertentu untuk memperoleh pengertian yang selaras dan sama.⁴⁸ Dalam arti lain, komunikasi ialah bentuk kegiatan pemindahan suatu pesan dari satu pihak ke pihak yang lain, sehingga terjadi saling pengaruh antara keduanya..⁴⁹

Keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan untuk menyampaikan secara jelas dan efektif, dengan percaya diri baik lisan maupun dengan tulisan, kemampuan untuk mendengarkan dan merespon secara benar dan aktif. Kemampuan untuk tampil berbicara di depan umum dengan kepercayaan diri. Sedangkan yang sebaiknya dimiliki dalam keahlian berkomunikasi meliputi kemampuan untuk mempergunakan teknologi selama melakukan presentasi dan lain – lain.⁵⁰

Secara efektif dalam teori ilmu komunikasi, kemampuan komunikasi harus memperhatikan 4 prinsip sebagai berikut, yaitu :

⁴⁸ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 62.

⁴⁹ Sobri Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jambi, Holistic, 2014, hal. 118.

⁵⁰ Archa Sharma, *Importance Of Soft skills Development In Education*, hal. 3.
<http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/> .

- 1) *Empathy*, yaitu kemampuan memahami sebelum dipahami oleh orang lain,
- 2) *Humble*, yaitu mengutamakan kepentingan yang lebih besar, sikap rendah hati, menghargai dan mau menerima, serta melayani,
- 3) *Clarity*, yaitu tidak multitafsir atau pesan yang disampaikan jelas,
- 4) *Respect*, yaitu sikap menghargai orang lain.⁵¹

Komunikasi sebagai bentuk kecakapan dalam penyampaian pesan baik secara verbal dan nonverbal, tujuan pokok dalam berkomunikasi ialah pesan tersampaikan secara tepat dan benar. Pihak sekolah harus memprogram dan mengelola aspek ini secara serius, sebab tidak mudah menanamkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.

52

b. Kemampuan Bekerjasama

Keterampilan bekerjasama adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sama berdasarkan latar belakang sosial budaya yang bermacam-macam dengan menggandalkan kemampuan bekerja dengan orang lain. Unsur-unsur bekerjasama yang hendaknya dipahami dan dikuasai adalah mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan orang lain serta mampu membangun hubungan yang baik. Disisi lain ada juga elemen yang sudah seharusnya dimiliki oleh individu yaitu kemampuan bekerjasama dengan indikator mampu memberikan kontribusi serta

⁵¹ Ali Mudhoffir, Modul A Pengembangan Profesionalisme Guru, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 65.

⁵² Sri Utama Ningsih, "Pengembangan *Soft skills* Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang", dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, Vol. VI No. 2 Tahun 2011, hal. 127.

bertanggungjawab penuh terhadap perencanaan dan pengkoordinasian.

53

Bekerja dalam suatu tim atau kelompok sebagai salah satu jenis kegiatan yang tidak pernah absen untuk dilakukan oleh tiap-tiap sekolah. Kemampuan bekerja sama harus lebih dikembangkan supaya siswa diajarkan untuk bisa mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama. Pelaksanaan kerja sama diharapkan dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa terdapat beberapa tujuan mereka yang saling berhubungan sehingga mereka dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Maksud dari kemampuan bekejasama ialah suatu peencanaan serta pengkoordinasian yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu untuk menghasilkan suatu produk atau hasil secara maksimal. Dengan demikian, dalam suatu kerjasama dibutuhkan kemampuan untuk saling menghargai, memahami, menghormati pemahaman orang lain seta prilaku anggota kelompok lain. Demi terciptanya keharmonisan dan kekompakan, maka setiap individu diharuskan mempunyai keterampilan dasar sebagai kunci utama yang diperlukan dalam bekerja secara tim, terdapat 2 jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh individu secara garis besar, yaitu :

- 1) *Interpersonal Skill* (Kemampuan interpersonal), yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan semua anggota dalam kelompok

⁵³ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 33-34.

2) *Managerial Skill* (Kemampuan mengelola), yaitu kemampuan untuk menhandel dan mengelola potensi yang terdapat dalam diri individu serta kemampuan untuk saling berkoordinasi antar anggota tim.⁵⁴

c. Kemampuan Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah bentuk kegiatan mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok demi tercapainya tujuan tertentu. Dalam makna lain kepemimpinan diartikan sebagai salah satu kemampuan dalam upaya menggerakkan, memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, melarang, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, bahkan membina sekaligus menghukum agar manajemen dapat berjalan hingga mencapai tujuan.⁵⁵

Menurut Adang Surahman kepemimpinan ialah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam upaya menggapai tujuan tertentu serta mengajak beberapa sumber daya dalam rangka tercapainya suatu visi dan misi, selama proses tersebut terdapat sifat-sifat kepemimpinan yang meliputi kejujuran, keterampilan, budi pekerti dan pengetahuan.

Pemimpin merupakan sosok yang mempunyai kemampuan mempengaruhi, memngajak serta menggerakkan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Kemajuan dan berkembangnya suatu organisasi tidak sepenuhnya berada ditangan pemimpin, sebab tidak semua

⁵⁴ Nurlaili Wathoni, Tesis: Pengembangan Karakter dan *Soft skills* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), 51.

⁵⁵ E Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 107-108.

pemimpin dapat membawa pengaruh yang positif. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ialah sebagai berikut :

- 1) Memiliki visi kedepan
- 2) Tepat dalam mengambil keputusan
- 3) Cakap secara teknis
- 4) Baik dalam berkomunikasi
- 5) Mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan
- 6) Mudah percaya terhadap orang lain
- 7) Bertanggung jawab
- 8) Mampu mengendalikan emosi
- 9) Mampu melewati berbagai tantangan
- 10) Cekatan dan selalu berinovasi
- 11) Mengenali anggota.⁵⁶

d. Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan jenis kemampuan dalam berpikir secara inovatif, kreatif, kritis, serta analitis. Selain itu, kemampuan ini juga termasuk kemampuan yang digunakan dalam menerapkan pengetahuan serta memahami problematika baru yang berbeda. Dalam kemampuan ini, aspek yang ditankan ialah kemampuan dalam menganalisis sekaligus mengidentifikasi masalah dalam berbagai macam situasi serta mampu memberikan evaluasi.

⁵⁶ Nurlaili Wathoni, Tesis: Pengembangan Karakter dan *Soft skills* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), 52.

Seorang pemimpin alangkah baiknya memiliki beberapa kemampuan yang dapat menunjang wibawanya, seperti kemampuan membuat kesimpulan, berpikir lebih, kemampuan untuk bertanggung jawab, serta kemampuan dalam memberikan solusi terhadap setiap permasalahan.

e. Kewirausahaan

Kewirausahaan termasuk jenis keterampilan dalam mencari peluang bisnis sekaligus mengembangkan tingkat kepekaan terhadap resiko yang pasti terjadi, kemampuan berwirausaha yang dimiliki harus mampu mengidentifikasi setiap peluang pekerjaan. Adapun keterampilan yang sebaiknya dimiliki ialah mampu untuk memberikan penawaran bisnis, mencari peluang bisnis dan pekerjaan, serta kemampuan untuk membangun dan.

Jiwa kewirausahaan ialah *soft skills* terkait entrepreneur yang harus ditingkatkan, sebab dalam rangka mempersiapkan tenaga kerja diperlukan kemampuan individu yang mandiri meskipun sekedar lulusan SMK. Pemahaman terkait kewirausahaan pada dasarnya juga sebagai bentuk kemampuan untuk berani mengambil peluang yang termasuk dalam aspek *soft skill* yang diharapkan dalam berwirausaha. Selain itu kewirausahaan juga untuk melatih keberanian mengambil serta menanggung resiko, kreativitas, serta belajar berbisnis.

f. Keterampilan beretika, moral professional

Keterampilan beretika, moral profesional ialah keterampilan dalam pemenuhan sebuah standar moral yang tinggi dalam interaksi sosial serta tugas profesional. Selain itu juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menganalisis sekaligus menghasilkan suatu keputusan terkait moral.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai langkah awal sekaligus bekal untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran sehingga mampu mengantarkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam yang sudah pasti memiliki tujuan khusus yang akan mengantarkan pendidik serta anak didik menuju kepada konsep ajaran Agama Islam, yang selanjutnya direalisasikan dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku maupun sikap dalam suatu kelompok tertentu sebagai bentuk usaha mendewasakan individu melalui proses pengajaran, pelatihan, serta pembinaan yang bersifat terdidik.⁵⁷

Abuddin Nata dalam kutipannya menurut KI Hajar Dewantara, Menyatakan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetap sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup kearah

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 26.

kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.”⁵⁸

Berdasarkan kutipan Abudin Nata di atas, dapat tafsirkan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk mengembangkan skill yang terdapat dalam dirinya demi tercapainya kehidupan yang lebih baik, baik dalam lingkup formal, informal, ataupun nonformal.

Pendidikan Agama sendiri merupakan pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan sikap, pemberian pengetahuan, pembentukan keterampilan serta kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang sekurang-kurangnya berlandaskan pada mata pelajaran diberbagai jenis jenjang pendidikan.⁵⁹ Dengan makna lain, pendidikan agama sebagai sarana dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan peranannya melalui tuntutan penguasaan pemahaman ajaran agama atau bisa juga menjadi seorang ahli ilmu agama serta mampu mengamalkan ajaran agamanya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam dimana pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

⁵⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Aksara Cet 1, 2003), 11.

⁵⁹ <http://WWW.depdiknas.co.id>, 18 November 2014. Diakses pada tanggal 23 Juni 2019.

agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁶⁰

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.⁶¹

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang dikerjakan oleh seorang pendidik secara sadar dalam upaya menyiapkan peserta didik agar mampu mengimani, memahami, serta menunaikan ajaran agama Islam melalui pelaksanaan pengajaran, pelatihan, ataupun bimbingan yang dilaksanakan dalam upaya tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik akan mampu berinteraksi social dengan berbagai macam kondisi lingkungan di sekitarnya.

C. Tinjauan tentang Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 atau sering disebut dengan Era 4.0 ialah era dimana seluruh elemen dalam suatu tatatan organisasi dapat saling

⁶⁰ Zakiah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

⁶¹ Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

berinteraksi melalui komunikasi secara *real time* dimana saja dan kapan saja melalui pemanfaatan teknologi internet untuk mencapai tujuan, salah satunya yaitu tercapainya inovasi-inovasi nilai baru maupun yang telah ada dalam dunia perindustrian.

Pendidikan pada Era 4.0 sering disebut dengan istilah Pendidikan 4.0. yang artinya *self-determined learning* atau pendidikan mandiri. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang berbentuk pengintegrasian teknologi *cyber* baik secara fisik ataupun tidak langsung ke dalam pembelajaran, dengan makna lain sebagai terobosan baru berbasis digital dalam dunia pendidikan. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang berusaha mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan digital secara langsung dan inti dari fenomena kreativitas pendidikan.⁶²

Munculnya revolusi industri keempat mengakibatkan Pendidikan 4.0 sebagai fenomena yang merespons kebutuhan yang mana manusia dengan mesin harus diselaraskan agar memperoleh solusi, memecahkan permasalahan, serta mendapatkan inovasi baru.⁶³

Pendidikan 4.0 hendaklah disesuaikan dengan transformasi agar mampu mencukupi keterampilan harus memenuhi ruang lingkup muatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut :⁶⁴

⁶² <http://swarapendidikan.co.id/pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Senin, 22 Juli 2019.

⁶³ Sigit Priamoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, (TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 Juli 2018), 2-3

⁶⁴ http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/11/konsep-pendidikan-40_71.html. Diakses Senin, 22 Juli 2019

- a. Keterampilan dalam literasi digital meliputi literasi ICT (*Information and Communication Technology*), literasi media, serta literasi informasi.
- b. Kecakapan dan karir dalam hidup yang mencakup fleksibilitas, interaksi sosial dan budaya, kepemimpinan dan tanggung jawab, inisiatif, serta produktivitas dan akuntabilitas.
- c. keterampilan berinovasi dalam pembelajaran yang mencakup keterampilan yang beraneka ragam dan penguasaan pengetahuan, berfikir kritis dan penyelesaian masalah, pembelajaran dan inovasi, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi dan kolaborasi.

Terdapat enam hal yang diperlukan oleh Pendidikan 4.0 dalam Era industri 4.0 Menurut Jon Darmawan sebagai Ketua IGI kota Lhokseumawe sekaligus anggota Satgas Gerakan Literasi Sekolah Didik Aceh, diantaranya ialah sebagai berikut⁶⁵.

- a. *Critical Thinking and Problem Solving Skill* (Keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah), dalam hal ini guru dituntut mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dari peserta didik
- b. *Communication and Collaborative Skill* (Keterampilan komunikasi dan kolaborasi)⁶⁶, dalam terciptanya pembelajaran yang efektif, keterampilan dalam komunikasi menjadi sebuah pokok utama untuk

⁶⁵ <https://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/menjadi-guru-era-pendidikan-40?page=all>. Diakses Senin, 22 Juli 2019

⁶⁶ Siti Zaenab. DKK, *Pengaruh penggunaan Model project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pendidikan IPA* (Jurnal Biology Science & Education, Vol, No.1, 2019). Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

melatih peserta didik agar mampu menjadi seorang komunikator yang handal, sehingga peserta didik mampu bersaing dan bersinergi dalam lingkup global. Kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial serta proses belajar khusus, yang mana seluruh anggota kelompok dituntut untuk aktif dan konstruktif dalam menyelesaikan problematika.

- c. *Creativity and Innovative Skill* (Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi) , saat ini banyaknya sekali profesi manusia yang digantikan oleh mesin, untuk itu pendidik dituntut agar mampu membekali peserta didik terus berfikir, bertindak kreatif serta inovatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung supaya peserta didik kelak mampu bersaing hingga menciptakan lapangan pekerjaan yang berbasis industri 4.0.
- d. *Information and Communication* (Literasi teknologi informasi dan komunikasi), penguasaan terhadap literasi ITK merupakan langkah dasar yang harusnya dikuasai oleh seorang pendidik dalam mengadakan pembelajaran kontekstual, tujuannya ialah agar dapat menghasilkan peserta didik yang siap untuk bersaing dalam menghadapi Era 4.0.
- e. *Contextual Learning Skill* (Pembelajaran Kontekstual)⁶⁷, dalam rangka menjadikan alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar serta agar pembelajaran berjalan lebih bermakna dan meningkatnya

⁶⁷ Suhaيمي, *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA* (Jurnal Global Edukasi, Vol. 1, No. 4, Feb 2018), 501-508. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

prestasi, maka selama proses pembelajaran dengan materi susah dan bersifat abstrak perlu disajikan menjadi lebih riil dan kontekstual.

f. *Information and Media Literacy* (Literasi Informasi dan Media)⁶⁸

Literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.⁶⁹ Literasi media diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media sehingga pemirsa sebagai konsumen media massa termasuk anak-anak menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi dan diakses.⁷⁰

Era informasi memiliki lima karakteristik khusus yaitu: infosfer (area informasi yang mencakup informasi baik lokal ataupun global, internet), kekayaan (ditunjukkan dengan penguasaan informasi yang dapat digunakan sebagai komersialisasi atau sumber kekayaan), teknosfer (lingkungan teknologi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi), psikosfer (yaitu kemampuan dalam kearifan di lingkungan sosialnya), dan sosiosfer (yaitu merupakan lingkungan komunikasi sosial).⁷¹

⁶⁸ Nur Ainiyah, *Membangun Penguatan Budaya Literasi Informasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan* (Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo: JPII Volume 2, Nomer 1, Oktober 2017), 65-76. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

⁶⁹ Jonner Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi* (Universitas Sumatra Utara: Pustaka; Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008), 34-44. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

⁷⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 247.

⁷¹ Ririn Oktarina, *Budaya Literasi Bagi Guru dan Kepala Sekolah Profesional Pada Era Revolusi Industri 4.0* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019), 736.

2. Karakteristik Pendidikan Era 4.0

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *kharakter*, *kharax*, dan *kharassein*, yang memiliki arti *tolls for marking*, *pointed stake*, dan *to engrave*. Istilah tersebut masuk dalam bahasa inggris sekitar abad ke-14 menjadi karakter yang selanjutnya menjadi bahasa Indonesia karakter yang mengandung makna sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, ahlak, atau budi pekerti serta suatu kualitas positif yang dimiliki manusia yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.⁷² Dengan demikian karakteristik dapat dipahami sebagai ciri yang khas atau kualitas tertentu dari seseorang atau sesuatu.

Setelah hadirnya fenomena inovasi disruptif, dunia pendidikan mulai masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan, terjadi perubahan pada ruang kelas melalui sistem pembelajaran digital yang diharapkan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam, kreatif, menyeluruh, dan partisipatif, dengan adanya perubahan maka pendidikan akan memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda dibandingkan pendidikan yang sebelumnya. Karakteristik pendidikan 4.0 diantaranya sebagai berikut :

a. Dimensi Demografi⁷³

Digitalisasi dan otomatisasi merupakan perpaduan antara manufaktur dengan internet, ruang dan waktu bukan lagi menjadi

⁷² Yuyus Suryana. Kartib Bayu, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cet 2, 2011)50.

⁷³ Santoso Soeroso, *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 2.

batasan untuk sekolah sanggup mengadakan pembelajaran dengan system *placeless* (tak bertempat) maupun *timeless* (tak berwaktu). Secara sederhananya ruangan dalam bentuk bangunan diganti dengan ruang virtual yang tak terbatas, begitu pula dengan waktu belajar tidak memiliki batas, belajar dapat dilakukan oleh peserta didik di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. “

Adapun demografi merupakan kajian ilmiah terkait penduduk utamanya mengenai mortalitas, natalitas, dan juga fertilitas. Demografi merupakan kajian ilmiah terkait revolusi geografis, tatanan penduduk, jumlah, dan faktor-faktor yang dapat mengubah dari waktu ke waktu serta aspek demografis lainnya.

b. Dimensi Profesi

Era 4.0 telah mengambil alih posisi profesi yang telah tertata dengan rapi dan menimbulkan posisi kemapanan cukup baik dianggap sudah tidak lagi sesuai. Salah satu contoh kecilnya ialah orang-orang disekeliling kita yang berprofesi sebagai tukang ojek hingga perusahaan taksi. Hadirnya perusahaan angkutan umum baru seperti Grab, Go-Jek, Hingga Uber telah menurunkan pendapatan para tukang ojek dan perusahaan taksi.

Terjadinya penurunan pendapatan terhadap profesi-profesi di atas bukanlah akibat dari turunya pengguna ojek dan taksi, akan tetapi hal tersebut diakibatkan oleh perubahan tingkah laku yang terjadi pada konsumen. Berkat adanya kemajuan teknologi dan informasi, lembaga

pendidikan baik formal maupun nonformal juga diharuskan memberikan respon yang positif. Dengan demikian lembaga pendidikan mau tidak mau harus memiliki terobosan baru dalam pembuatan konsep pendidikan dan praktik kerja secara *link and match*, guna menghasilkan peserta didik yang handal dan profesional.

Seorang yang profesional ialah orang yang mempunyai profesi.⁷⁴ Dalam artian profesional dari segi kemampuan, penampilan, kebijakannya dalam mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkan keputusannya berlandaskan teori wawasan keahliannya. Sementara itu profesionalisme merupakan kondisi, nilai, arah, kualitas serta tujuan suatu kemahiran khusus dan kewenangan yang berhubungan dengan profesi atau pekerjaan seseorang.⁷⁵

c. Dimensi Literasi⁷⁶

Dimensi literasi bukan hanya persoalan tentang sistem menulis, membaca, maupun berhitung, namun juga terkait bahasa literasi lebih cocok dimaknai sebagai literasi yang diselaraskan dengan jenis keterampilan dalam berpikir. Pada dimensi ini literasi yang dibutuhkan meliputi:

1) Literasi Data

⁷⁴ Korten, A.N, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Malang: IKIP Malang, 1997), 16.

⁷⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46.

⁷⁶ Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental* (Jurnal JATI UNIK, 2017, Vol.1, No.2, Hal.102-110)106-107. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

Literasi data berhubungan dengan keterampilan membaca, menelaah, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan data (*big data*) yang diperoleh.

2) Literasi Teknologi

Literasi teknologi berhubungan dengan keterampilan dalam menguasai aplikasi teknologi, menguasai sistem kerja mesin, serta bekerja sesuai produk teknologi untuk memperoleh sesuatu yang baru secara maksimal.

3) Literasi Manusia

Literasi manusia berhubungan dengan keterampilan berkreasi, berinovasi, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berfikir kritis.

3. Respon Pendidikan Pada Era 4.0

Era 4.0. telah menyibukkan dunia Pendidikan dalam mempersiapkan generasi-generasi muda yang mampu berkompetisi paada saat ini. Dalam menyikapi Era 4.0 ada persiapan yang perlu diperhatikan Menurut Menristekdikti hal tersebut diantaranya sebagai berikut⁷⁷:

- a. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *literacy*, *technological literacy* and *human literacy*
- b. Rekontruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan

⁷⁷ Menristediksi. 2018. *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0*, <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

- c. Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0
- d. Pembaharuan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi baru perlu dilakukan untuk menyelaraskan kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

Menurut beberapa pendapat di atas, berikut adalah respon dari tantangan pendidikan yang harus dihadapi pada Era 4.0 :

- a. Kesesuaian antara Kurikulum dengan Kebijakan Pendidikan di Indonesia⁷⁸

Kesesuaian antara kurikulum dengan kebijakan pendidikan agar dapat berperan aktif dalam Era 4.0, maka salah satu cara mengukurnya ialah dapat dilihat melalui kapabilisan yang dimiliki oleh alumni pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebuah dokumen dalam bentuk tertulis dan tidak diimplementasikan dengan baik. Hal yang demikian sering kali terjadi, kurikulum telah tersusun dengan baik, namun dalam praktik pelaksanaannya tidak selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat di dalam kurikulum.

Relevansi antara Pendidikan dalam lingkup inti dengan keperluan masyarakat saat ini tergolong masih rendah, selain itu pendidikan hanya dimanfaatkan sebagai wilayah politisasi oleh pejabat.⁷⁹ Oleh sebab itu,

⁷⁸ Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikul 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2014* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomer 1, Juni 2014), 71-91. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

⁷⁹ Kholid Musyaddad, *Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Education and Biology Journal, Edu-Bio Vd. 4 (1), 2013), 51-57. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

diperlukan trobosan baru yang akan menjadikan kurikulum dengan kebijakan pendidikan selaras dengan kebutuhan saat ini.

b. Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*)

Teknoogi saat ini tentunya berkontribusi dalam upaya memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh generasi milenial, oleh sebab itu pada Era 4.0 yang tantangan pendidikan ialah selalu berhubungan dengan kesiapan sumberdaya manusia dengan sarana dan prasarana teknologi atau ICT (*Information and Communication Technology*).⁸⁰

Selama proses pembelajaran, sekolah memberikan prasyarat bahwa pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengoprasikan teknologi, seperti menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*) sehingga pendampingan dan pengajaran terhadap peserta didik melalui pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*) mampu dilakukan. Penggunaan ICT (*Information and Communication Technology*) salah satunya ialah untuk memfasilitasi peserta didik dalam memanfaatkan akses internet secara efisien selama proses pembelajaran⁸⁰. Dengan demikian akan dihasilkan hasil yang positif dari pemanfaatan tersebut.

c. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

⁸⁰ Ruman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), 286.

Melalui pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*) dengan baik, maka peserta didik akan mampu secara kompeten dalam berliterasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, berkarakter yang baik, berkomunikasi, serta berkolaborasi. Dengan demikian maka akan menghasilkan lulusan pendidikan yang berkompeten pada era digitalisasi.

Terdapat berbagai macam cara atau metode untuk mengadakan suatu pembelajaran yang menyenangkan, yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tahapan tersebut sebagai pijakan dalam memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Pembelajaran di Era 4.0, lebih ditekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk turut aktif, kreatif, berfikir kritis, berkolaborasi, mampu mengoptimalkan jiwa literasi, serta memecahkan masalah (*problem solving*).

Pengembangan nilai diri atau karakter sangat diperlukan dalam diri peserta didik, sebab selain sebagai kemampuan untuk meningkatkan kognitif peserta didik juga sebagai pembeda antara manusia dengan mesin atau robot.⁸¹

Selama proses pengembangan nilai diri atau proses penanaman karakter terhadap diri peserta didik, peserta didik akan dilatih bagaimana cara belajar sambil bekerja. Misalnya seperti perilaku terpuji

⁸¹ Mislan Sihite, *Peran Kompetensi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berbeda Saing Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Konseptual* (Universitas Methodist Indonesia, Jurnal Ilmiah Methonomi, Volume 4 Nomer 2, 2018), 145-158. Diakses Pada Tanggal 23 September 2019.

diterapkan sebab lebih berhasil dalam membina watak yang baik.⁸² Terjalannya keseimbangan antara karakter dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik inilah yang menjadi tujuan pendidikan di Era digitalisasi ini. Terdapat ada tiga hal yang penting yang harus dipersiapkan oleh peserta didik untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi era industri 4.0 yaitu “⁸³.

- 1) *Knowledge*, yaitu pengetahuan yang diterima seseorang dalam proses pendidikan, serta dari pengalaman yang dia alami tentang topik, informasi atau fakta, di mana situasi objek diamati, dianalisis dan dipelajari, sesuatu yang melekat pada orang tersebut. . memori dan digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah di masa depan.
- 2) *Skill*, yaitu kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan berbagai macam, tindakan atau tugas dalam suatu pekerjaan.
- 3) *Performance*, yaitu produksi yang dihasilkan oleh fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Soft skills* Pada Era Revolusi Industri 4.0

⁸² Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomer 1, Februari 2012), 55-64. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

⁸³ Muhammad Syafi'i, *Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Sebagai Sumber Daya Manusia Yang Siap menghadapi Era Industri 4.0* (Universitas Pembinaan Masyarakat, Vol 1, No 1, 2018), 70-76. Diakses Pada Tanggal 23 September 2019.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya merupakan kata yang memiliki arti suatu usaha, *ikhtiah*, (untuk mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, memecahan persoalan, dsb).⁸⁴

Upaya dalam perspektif pembelajaran untuk mewujudkan pengembangan *soft skills* melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam ialah dengan cara meningkatkan kualitas serta mutu pendidik agar mampu mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu lulusan. Dengan demikian kualitas serta mutu pendidik yang efektif dan terampil akan berpengaruh terhadap mutu Pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik secara profesional, mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸⁵

Dalam konteks pengembangan *soft skills*, guru berperan sebagai fasilitator dalam mempersiapkan kebutuhan peserta didik yang dapat menunjang proses pembelajaran, seperti menata kelas supaya bersih, aman, dan nyaman. Pendidik juga harus menyiapkan literatur yang relevan, alat-alat

⁸⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-4* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1250.

⁸⁵ UU No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

bantu (*audiovisual aid*), berusaha mewujudkan kondisi belajar yang nyaman agar kondisi sosial dan emosional peserta didik bermanfaat selama proses pembelajaran serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif. ⁸⁶



⁸⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 111.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, yakni “Pengembangan *Soft skills* dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0”, maka dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait kondisi suatu fenomena yang ada, fenomena tersebut terjadi ketika penelitian sedang berlangsung.⁸⁷ Sedangkan menurut Mardalis penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang memiliki tujuan mencatat, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis keadaan yang tengah terjadi saat ini.

88

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana dalam melakukan sebuah penelitian harus sesuai dengan prosedur kualitatif, yaitu memperoleh hasil berupa data deskriptif berupa baik dalam bentuk lisan maupun kata tertulis yang berasal dari individu serta perilaku individu yang tengah diamati.⁸⁹ Pendapat lain mengatakan, bahwa

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 309

⁸⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 26

⁸⁹ Moleong. J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

penelitian kualitatif adalah penelitian yang kerjakan sesuai dengan keadaan objek di lapangan secara wajar dan naturalistik tanpa adanya manipulasi. ⁹⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data adalah kehadiran peneliti. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti wajib dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai pengamat langsung di lokasi penelitian. ⁹¹

Selama proses pelaksanaan penelitian, data diperoleh serta dikumpulkan langsung oleh keterlibatan peneliti di lapangan. Kehadiran sekaligus keterlibatan peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci, sehingga kemungkinan ditemukannya makna dan tafsiran dari subjek penelitian lebih besar dari pada menggunakan alat *non-human* (angket). Hal ini sebagai alat bantu bagi peneliti untuk mengkonfirmasi sekaligus mengadakan pengecekan ulang. ⁹¹

Sebagai seorang instrument kunci, peneliti bertindak sebagai perencana, penghimpun serta penafsir data sekaligus pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh sebab itu, kondisi dan situasi di lapangan harus bisa dibaca oleh peneliti. Interaksi yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian baik sebelum maupun sesudah bekerja di lapangan sebagai kunci utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengumpulan data tersebut.

⁹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

⁹¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan nyata atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber dalam pembuatan kajian analisis maupun kesimpulan. Sedangkan sumber data merujuk pada lokasi pengambilan data penelitian, data biasanya bersumber dari seseorang maupun tidak. Lofland dalam tulisan Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah perikalu atau tindakan infroman serta ucapannya, diluar itu merupakan sumber data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya.⁹² Pada penelitian kualitatif, peneliti menggumpulkan data secara individu dengan cara menuju ke lokasi penelitian, disinilah peneliti dijadikan sebagai instrument utama yang langsung turun ke lapangan untuk mencari sekaligus mengumpulkan informasi melalui teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara serta dokumentasi.⁹³

Data utama dalam penelitian ini ialah seorang yang peneliti tunjuk sebagai informan narasumber dalam teknik wawancara seperti kepala sekolah SMA Khadijah Surabaya, Waka Kurikulum SMA Khadijah Surabaya, dan Guru mata pelajaran PAI yang bersangkutan dalam Pengembangan *Soft skills* Dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0. Data tersebut peneliti peroleh melalui kegiatan pengamatan dan Tanya jawab.⁹⁴

Dalam penelitian ini Jenis data yang peneliti kumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

⁹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁹³ Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik* (Bandung: Rineka Cipta, 2007), 17.

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 16.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang berupa data asli dan merupakan sumber-sumber dasar sebagai bukti atau saksi mata.⁹⁵ Data primer biasanya berbentuk keterangan-keterangan yang diperoleh langsung oleh peneliti yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci terkait problematika yang diteliti. Dalam menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sample secara *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*.

- a. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data melalui pertimbangan tertentu.⁹⁶ Seperti, orang yang dianggap paling mengerti yakni orang-orang yang berkaitan serta sangat memahami permasalahan yang tengah diteliti. Teknik ini dapat memudahkan peneliti dalam menentukan waktu pencarian informasi, lalu dihentikan kemudian diteruskan.
- b. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan *sample* sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tapi lama-lama menjadi besar.⁹⁷ Hal ini terjadi karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data

2. Data sekunder

⁹⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988), 9-10.

⁹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

⁹⁷ Ibid., 219.

Data sekunder merupakan informasi terkait sesuatu yang memiliki jarak relative jauh dengan sumber asli.⁹⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari data-data (non-lisan) baik berupa artikel, catatan-catatan rekaman, jurnal, maupun foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini, seperti buku pedoman/MPLS, *Website*, foto-foto aktivitas warga sekolah di SMA Khadijah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Peneliti berperan sebagai instrument penelitian yang utama dalam sebuah penelitian, yang mana data dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang tinggi, sehingga dipastikan mampu beradaptasi diberbagai situasi yang akan berubah-ubah di lokasi penelitian.⁹⁹ Informasi dan data yang digali dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara observasi, dan dokumentasi.¹⁰⁰

1. Wawancara/Interview

Wawancara ialah kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh *interviewers* untuk memperoleh informasi dari *interviewee*.¹⁰⁰ Berdasarkan

⁹⁸ Nasir, *Metode Penelitian*, 9.

⁹⁹ Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*, 17.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

pelaksanaanya kegiatan wawancara dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut: ¹⁰¹:

- a. Wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa mempersiapkan pertanyaannya. Wawancara jenis ini terjadi secara spontan dan biasanya disebut dengan istilah wawancara tidak terstruktur
- b. Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara lengkap dan terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu gabungan antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.

Dalam melakukan kegiatan wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yang mana dalam pelaksanaannya peneliti mempersiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti, sehingga pelaksanaan wawancara akan lebih efisien dan tidak menyimpang dari tujuan utama. Dalam penelitian ini yang mejadi informan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut :

- a. M. Ghofar, S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala SMA Khadijah Surabaya
- b. H. Khoirul Muaddib, S.Ag selaku Waka Kurikulum dan Guru Faraid SMA Khadijah Surabaya

¹⁰¹ Ibid., 132.

c. Agus Fahmi, S. Ag Selaku Guru Aqidah Akhlak SMA Khadijah Surabaya

d. Musyarofah, S. Ag Selaku Guru Fiqih SMA Khadijah Surabaya

Informan dalam penelitian ini bersifat sementara sesuai dengan berjalannya penelitian, informan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan peneliti. “

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau permasalahan yang tengah terjadi.¹⁰² Melalui kegiatan observasi secara langsung di lapangan, peneliti akan memahami konteks data secara keseluruhan sesuai situasi sosial. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pengembangan *Soft skills* yang mencakup kegiatan pembelajaran dan juga sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya.

3. Dokumentasi

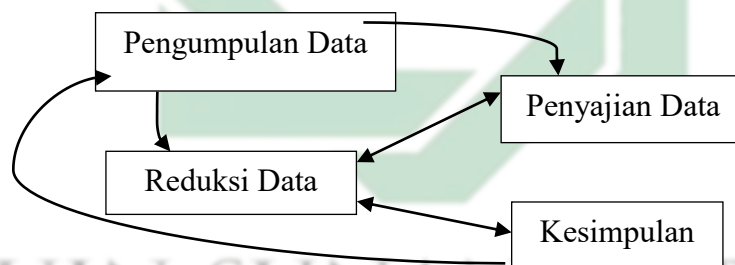
Dokumentasi ialah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun sekaligus menganalisis dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan haruslah

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 220.

selaras dengan focus dan tujuan masalah yang diteliti.¹⁰³ Melalui metode penelitian ini pengumpulan dokumen yang dilakukan oleh peneliti ialah berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pengembangan *Soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0.

E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses penyusunan data, mulai dari pengorganisasiannya, pengaturan polanya, pengkategorian hingga satuan uraian dasar.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini analisis yang digunakan ialah analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, analisis ini terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi¹⁰⁵



Gambar 1.1. Komponen dalam analisis data

1. Reduksi Data

Kegiatan memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kotor yang diperoleh dari catatan lapangan yang tertulis sedemikian rupa sehingga menjadi lebih rapi dan cocok dengan objek penelitian. Reduksi data dilakukan ketika proses penelitian hingga terbentuk laporan akhir

¹⁰³ Ibid., 222.

¹⁰⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁰⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 337-345.

penelitian. Jadi, dalam reduksi materi, peneliti meninjau serta memilih informasi mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, informasi yang semula berupa catatan wawancara telah disederhanakan agar mudah digunakan untuk memahami poin.

2. Penyajian Data

melalui langkah ini, peneliti akan lebih dipermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Saat menyajikan data, peneliti harus selalu menguji apa yang ditemukan selama entri lapangan, yang masih bersifat hipotetik, apakah akan berkembang atau tidak. Jika setelah sekian lama berada di lapangan, ternyata hipotesis yang disusun selalu didukung oleh data yang terkumpul di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan dikembangkan teori yang beralasan. Grounded theory adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan, dan kemudian diuji melalui pengumpulan data yang berkelanjutan.¹⁰⁶

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tindakan terakhir dalam proses analisis data kualitatif ialah menarik kesimpulan. Para peneliti menarik kesimpulan awal yang tentatif dan akan berubah kecuali bukti kuat ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kongklusi yang disajikan

¹⁰⁶ Nur Afifah "Implementasi Kuikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Kediri dan SMP Negeri 3 Kediri)" (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 124.

ditahap pertama didasari oleh bukti-bukti yang kuat, maka ketika peneliti meninjau ulang ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kongklusi yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Keabsahan Data

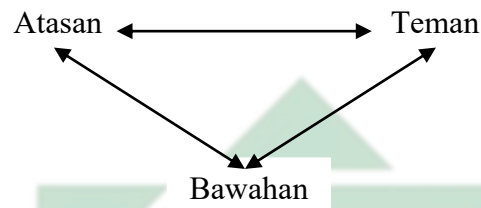
Validitas data atau yang sering disebut keabsahan data merupakan teknik terakhir dalam penelitian. Tujuannya ialah sebagai pembuktian terhadap data penelitian yang diperoleh sesuai dengan kejadian di lapangan. Sehingga diperoleh data penelitian yang shahih, adapun kesahihan data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ialah melalui teknik triangulasi.¹⁰⁷ Dalam melakukan validasi data suatu penelitian kualitatif menurut Sugiono perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi *validitas internal* (uji kredibilitas data), *dependability* (uji reliabilitas), *transferability* (validitas eksternal), dan obyektivitas (uji komfirmabilitas).¹⁰⁸

Penelitian ini melalui tiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber data yang meliputi informasi lokasi, peristiwa, dokumen serta arsip yang berisikan catatan data yang dimaksud. Kemudian triangulasi teknik atau pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Dan yang terakhir triangulasi waktu, yakni meliputi waktu pelaksanaan triangulasi atau metode pengumpulan data. Dalam pengujian validitas

¹⁰⁷ W. Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Fourth Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 171.

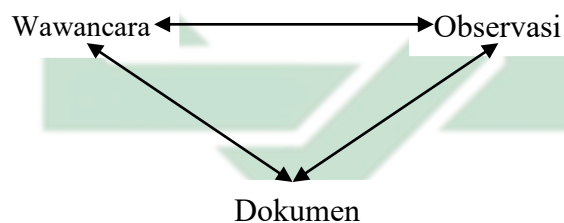
¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 270-271.

pada penelitian ini menggunakan tiga triangulasi, yaitu¹⁰⁹ triangulasi sumber data, pengumpulan data, serta waktu. Ketiga triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

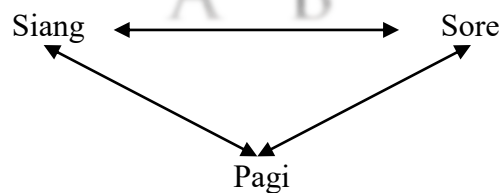


Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

Gambar 1. Triangulasi Sumber Data



Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Keterangan:

¹⁰⁹ *Ibid.*, 273-274.

1. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang berfungsi dalam pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dihimpun dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik ialah alat yang digunakan dalam pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang sama akan tetapi menggunakan alat yang berbeda. “
3. Triangulasi waktu ialah alat untuk menguji kredibilitas data, yang dimana waktu juga bisa berpengaruh terhadap kredibilitas data. data yang terkumpul dari hasil wawancara di pagi hari bisa jadi lebih valid dibandingkan data dari hasil wawancara di siang atau sore hari. Karena ketika di pagi hari narasumber masih segar, belum banyak masalah, dll.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka prosesn pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dengan cara observasi, wawancara yang dilakukan terhadap informan secara langsung serta dokumen yang berupa catatan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan SMA Khadijah Surabaya

Sebelum menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama (YTPS NU) Khadijah, yayasan ini memiliki sejarah pendidikan yang cukup panjang. Dimulai pada tanggal 02 Dzul Hijjah 1373 H (1 Agustus 1954) di Surabaya berdiri sebuah Taman Pendidikan Putri Khadijah yang diberi nama Madrasah Mualimat NU dengan masa pendidikan 6 tahun di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat dengan para pendiri yang terdiri dari :

- a. KH. Abdul Fatah Yasin
- b. KH. Abd. Wahab Turcham
- c. H. Abdul Aziz Diyar
- d. KH. Moch. Ridwan Abdullah

Kemudian dengan berjalannya waktu terjadi beberapa perubahan antara lain:

- a. Tahun 1961 Madrasah Mualimat NU berubah menjadi Taman Pendidikan Putri NU (TPP NU) dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan penyesuaian dengan perkembangan Pendidikan.

- b. Tahun 1972 TPP-NU berubah menjadi Taman Pendidikan Putri Khadijah, disingkat TPP Khadijah dengan akte Notaris Gusti Djohan No. 3 tanggal 1 Februari 1972, kemudian dibatalkan dan diperbaharui dengan akte Notaris Gusti Djohan No.62-A tanggal 11 Juni 1975. Selanjutnya disempurnakan dengan akte Notaris Suyati Subadi, SH. No. 1 tanggal 1 Maret 1984, kemudian disempurnakan dengan akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 117 tanggal 30 Maret 1992.¹¹⁰
- c. Pada tahun 1996 TPP Khadijah berubah menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah disingkat Yayasan Khadijah. Perubahan ini dikukuhkan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 75 tanggal 18 Januari 1996.
- d. Musyawarah Yayasan tanggal 17-18 Nopember 2000 di Hotel Equator Surabaya menghasilkan perubahan anggaran dasar yang merubah nama yayasan menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah disingkat Yayasan Khadijah.
- e. Adapun sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh YTPSNU Khadijah Surabaya sampai dengan tahun 2022 adalah sebagai berikut;
- 1) KB TK Khadijah Wonokromo
 - 2) KB TK Candi Lempung
 - 3) KB TK Panddegiling

¹¹⁰ Dokumen terbaru SMA Khadijah Surabaya

- 4) SD Khadijah Wonokromo
 - 5) SD Khadijah Candi Lempung
 - 6) SD Khadijah Pandegiling
 - 7) SD Khadijah Wonorejo
 - 8) SMP Khadijah
 - 9) SMP Khadijah II Darmo Permai
 - 10) SMA Khadijah Surabaya
- f. Sejak berdirinya hingga sekarang sudah empat orang yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Khadijah, yaitu:
- 1) H. Syakur Rafiudin, BA (tahun 1954 s/d 1993)
 - 2) Drs. H. Abdullah Sani, M.Pd (tahun 1993 s/d 2003)
 - 3) Drs. H. Suwito, M.M. (tahun 2003 s/d 2012)
 - 4) Muchammad Mas'ud, S.Pd., M.M. (tahun 2012 s/d 2017)
 - 5) M. Ghofar, S.Ag., M.Pd.I (tahun 2017 s/d Sekarang)

2. Letak Geografis Lembaga Pendidikan SMA Khadijah Surabaya

a. Lokasi Yayasan Khadijah Surabaya

Yayasan Khadijah semula berada di Jalan Kawatan IV No. 17 Surabaya. Pada tahun 1960 pusat kegiatan dipindahkan ke Jalan Wonokromo No. 82 Surabaya, yang sekarang menjadi Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 2 - 4 Surabaya. Dengan pindah ke tempat yang baru ini dianggap lokasinya sangat strategis yang mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

b. Lokasi SMA Khadijah Surabaya

SMA Khadijah Surabaya di bawah naungan Yayasan Khadijah, yang berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 2 – 4 Surabaya. Dengan status sekolah Terakreditasi A.

c. Visi Misi SMA Khadijah Surabaya

SMA Khadijah Surabaya terletak di jalan Ahmad Yani No. 2-4 Surabaya. SMA Khadijah Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta yang ada di kota Surabaya. Selain sudah terakreditasi A, SMA Khadijah juga termasuk kategori SMA favorit di Kota Surabaya. SMA Khadijah Surabaya didirikan pada tahun 1975.

Motto, Visi dan Misi yang diemban oleh sekolah adalah:

Motto : Mendidik secara profesional dengan sepenuh hati

Visi : Terwujudnya Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional

dengan Nuansa Islam ASWAJA yang membentuk SDM santun, unggul, dan kompetitif

Misi:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Aswaja Annahdliyyah yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 2) Menumbuhkan semangat kebangsaan, kesantunan dan keunggulan kepada warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya.

- 4) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif dan kontekstual dengan memanfaatkan multi *resources* yang bernuansa Islami.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. “
- 7) Meningkatkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan kompetitif baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- 8) Menyediakan sarana/ prasarana pendidikan yang berstandar Internasional. “
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif secara profesional yang akuntabel dan mendorong partisipasi publik dalam pengelolaan pendidikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Struktur Kurikulum SMA Khadijah¹¹¹



STRUKTUR KURIKULUM

SMA KHADIJAH SURABAYA

TAHUN PELAJARAN 2022/2023 (ADAPTIF)




NO	MATA PELAJARAN	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII		
		MERDEKA	KUR. 2013			
		IPAS	MIPA	IPS	MIPA	IPS
KELOMPOK A (WAJIB)						
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti					
	1,1 Tafsir		1	1	1	1
	1,2 Hadis	1	1	1	1	1
	1,3 Fiqih/Ushul Fiqih	1	1	1	1	1
	1,4 Tauhid/Aswaja	1	1	1	1	1
	1,5 Faraid				1	1
	1,6 SKI		1	1		
	1,7 Tartil Al-Qur'an	4	4	4	2	2
2	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	3	3	3	3	3
4	Matematika	3	2	3	2	2
5	Sejarah Indonesia		1	1	1	1
6	Bahasa Inggris (ESL)	2	3	3	3	3
KELOMPOK B (WAJIB)						
6	Seni Rupa	2	1	1	1	1
7	Pend. Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan		2	2	2	2
9	Bahasa Daerah				1	1
KELOMPOK C (PEMINATAN)						
I	Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam (MIPA)					
	1 Matematika		4		2	
	2 Fisika	2	4		4	
	3 Biologi	2	4		4	
	4 Kimia	2	4		4	
II	Ilmu-Ilmu Sosial (IPS)					
	1 Ekonomi	2		4		4
	2 Sosiologi	2		4		4
	3 Geografi	2		4		4
	4 Sejarah	2		3		2
MATA PELAJARAN PILIHAN						
1	Ekonomi		3		2	
2	Mandarin			3		2
3	Informatika	2				
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2
MUATAN LOKAL/PENGEMBANGAN DIRI						
1	Matrikulasi Agama	1				
2	Projek P5	6				
3	PIB UTBK				4	4
⌕	Jumlah Jam	46	46	46	46	46

4. Keadaan Siswa SMA Khadijah Surabaya¹¹²

¹¹¹ Dokumen kurikulum SMA Khadijah

¹¹² Dokumen Waka Kesiswaan SMA Khadijah

TABEL II

Jumlah Siswa SMA Khadijah Surabaya Tahun Pelajaran 2022-2023

KELAS	BANYAKNYA SISWA		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X-1	14	20	34
X-2	12	22	34
X-3	12	22	34
X-4	14	16	30
X-5	12	22	34
X-6	14	21	35
JUMLAH KELAS X	78	123	201
XI MIPA - 1	12	19	31
XI MIPA - 2	9	18	27
XI MIPA - 3	12	18	30
XI MIPA - 4	13	18	31
XI IPS - 1	12	17	29
XI IPS - 2	14	14	28
JUMLAH KELAS XI	72	104	176
XII MIPA - 1	8	26	34
XII MIPA - 2	14	22	36

XII MIPA - 3	13	22	35
XII MIPA - 4	15	21	36
XII IPS - 1	13	18	31
XII IPS - 2	14	20	34
JUMLAH KELAS XII	77	129	206
TOTAL	227	356	583

Siswa-siswi SMA Khadijah Surabaya berasal dari berbagai kota di Indonesia, selain dari Surabaya sendiri, juga berasal dari Madura, daerah pesisir utara seperti Tuban dan Lamongan, Bojonegoro, Gresik, Jawa Barat, Jawa Tengah. Bahkan ada yang dari luar pulau seperti Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi siswa-siswi luar Surabaya /pulau disediakan fasilitas akomodasi tambahan berupa Pondok Pesantren Putri dengan daya tampung 200 orang dan Pondok Pesantren Putra dengan daya tampung 50 orang yang baru empat tahun berjalan.

Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya SMA Khadijah. Budaya SMA Khadijah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas SMA Khadijah Surabaya yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakannya. Istilah Etika Kehidupan Islami SMA Khadijah adalah bentuk pengejawantahan dari pengetahuan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata komunitas SMA Khadijah, sehingga

menciptakan warna kehidupan SMA Khadijah yang bisa dijadikan cermin bagi civitas academica.¹¹³ Etika Kehidupan Islami SMA Khadijah :

- a. Etika Murid pada Orang Tua, Etika Murid kepada Guru, dan Etika Guru pada Murid
- b. Etika bergaul dengan teman sebaya dan Etika bergaul dengan yang lebih muda
- c. Etika bergaul dengan yang lebih muda
- d. Etika Guru dengan teman sejawat dan karyawan
- e. Etika Guru kepada Orang tua siswa
- f. Etika dalam menggunakan media sosial untuk seluruh Warga Khadijah
- g. Etika berbusana secara umum
- h. Etika berbusana Guru Putra selama berada dalam kedinasan di lingkungan Khadijah
- i. Etika berbusana Guru Putri selama berada dalam kedinasan di lingkungan Khadijah
- j. Etika Makan dan Minum
- k. Etika Sholat berjama'ah bagi Guru, Karyawan, dan bagi siswa.

B. Hasil Penelitian

Lembaga pendidikan formal di Indonesia ini terbagi menjadi dua

¹¹³ <https://smakhadijah.com/budaya-sma-khadijah/#>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

macam, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. SMA Khadijah sendiri merupakan sekolah umum yang berbasis Agama, sehingga mata pelajaran PAI dipecah menjadi beberapa mata pelajaran lagi dengan bahasan yang lebih luas.

Dalam pembahasan hasil penelitian yang akan peneliti paparkan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun hasil penelitian terkait Pengembangan *Soft Skills* dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0 adalah sebagai berikut.

1. Konsep Penerapan Pengembangan *Soft Skills* dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI
Kelas/Semester : XI / I
Materi Pokok : Iman Kepada Malaikat
Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan **pendekatan saintifik**, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan Materi Iman Kepada Malaikat, sehingga peserta didik dapat meyakini keberadaan dan tugas Malaikat, menumbuhkan perilaku disiplin, jujur, aktif, responsif, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)

Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, Buku al-Jawahirul Kalamiyah, Buku Akidah Akhlak Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon salam dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang Iman Kepada Malaikat
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang Iman Kepada Malaikat. (Kegiatan Literasi) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang Iman Kepada Malaikat..(Critical Thinking) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai Iman Kepada Malaikat memberikan contoh.(Collaboration) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (Communication) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Iman Kepada Malaikat. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.(Creativity)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat Tabel Nama dan Tugas Malaikat)

Mengetahui,
Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
NIPY. 91312001033

H.Khoirul Muaddib,S.Ag,M.M
NIPY. 91411970091



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI
 Kelas/Semester : XI / I
 Materi Pokok : Aswaja (firqah dalam Islam)
 Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan *pendekatan saintifik*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan Materi Aswaja (firqah dalam Islam), sehingga peserta didik dapat meyakini keberadaan firqah dalam islam, menumbuhkan perilaku toleransi, jujur, aktif, responsif, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)
 Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, Buku Aswaja, Buku Akidah Akhlak Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon <u>salam</u> dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik <u>berdoa</u> bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa <u>kehadiran</u> peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang Aswaja (firqah dalam Islam)
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang Aswaja (firqah dalam Islam). (<i>Kegiatan Literasi</i>) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang Aswaja (firqah dalam Islam).(<i>Critical Thinking</i>) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai Aswaja (firqah dalam Islam) memberikan contoh dan karakteristiknya.(<i>Collaboration</i>) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (<i>Communication</i>) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Iman Kepada Malaikat. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.(<i>Creativity</i>)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
 Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
 Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat Mind Mapping macam-macam firqah dalam islam dan karakteristiknya)

Mengetahui,
 Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
 Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
 NIPY. 91312001033

Agus Fahmi,S.Ag,
 NIPY. 9141199901



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI
 Kelas/Semester : XI / I
 Materi Pokok : Sumber Hukum Islam
 Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan **pendekatan saintifik**, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan Materi Sumber Hukum Islam, sehingga peserta didik dapat meyakini keberadaan Sumber Hukum Islam, menumbuhkan perilaku toleransi, jujur, musyawarah, responsif, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)
 Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, Buku Ushul Fiqh, Buku Fiqh Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon <u>salam</u> dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik <u>berdoa</u> bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa <u>kehadiran</u> peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang Sumber Hukum Islam
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang Sumber Hukum Islam. (Kegiatan Literasi) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang Sumber Hukum Islam..(Critical Thinking) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai Sumber Hukum Islam memberikan contoh.(Collaboration) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (Communication) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Sumber Hukum Islam. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. (Creativity)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
 Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
 Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat Mind Mapping)

Mengetahui,
 Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
 Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
 NIPY. 91312001033

Najibul Khoir, S.Pd, M.Pd.
 NIPY. 91411970092



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI
 Kelas/Semester : X / I
 Materi Pokok : Idzhar Halqii
 Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan *pendekatan saintifik*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan kebenaran Idzhar Halqii, sehingga peserta didik dapat meyakini kebenaran ajaran Islam, menumbuhkan perilaku disiplin, jujur, aktif, responsif, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)
 Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, e-learning SMA Khadijah, Pdf Tartil Al Qur'an, Buku Akidah Akhlak Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon salam dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang Idzhar Halqii
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang Idzhar Halqii. (Kegiatan Literasi) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang Idzhar Halqii. Critical Thinking) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai Idzhar Halqii memberikan contoh. (Collaboration) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (Communication) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Idzhar Halqii. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. (Creativity)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
 Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
 Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat Kaligrafi)

Mengetahui,
 Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
 Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
 NIPY. 91312001033

Mukhammad Zulfa, SE
 NIPY. 91412015164



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI (Tauhid/Akidah)
Kelas/Semester : XI / I
Materi Pokok : SKI (Kepemimpinan Rasul)
Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan *pendekatan saintifik*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan Materi SKI, sehingga peserta didik dapat meyakini keberadaan SKI, menumbuhkan perilaku disiplin, jujur, aktif, responsif, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)
Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, Buku SKI, Buku PAI Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon <u>salam</u> dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik <u>berdoa</u> bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa <u>kehadiran</u> peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang SKI (Kepemimpinan Rasul).
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang SKI (Kepemimpinan Rasul). (Kegiatan Literasi) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang SKI (Kepemimpinan Rasul).(Critical Thinking) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai SKI (Kepemimpinan Rasul) memberikan contoh.(Collaboration) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (Communication) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi SKI (Kepemimpinan Rasul). Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.(Creativity)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat dan Membaca Teks Pidato)

Mengetahui,
Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
NIPY. 91312001033

Musyarofah, S. Ag
NIPY. 91411970091



SEKOLAH MENENGAH ATAS “KHADIJAH”
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Tahun Pelajaran 2022 - 2023

FR/KUR/02.06



Mata Pelajaran : PAI
Kelas/Semester : XI / I
Materi Pokok : Macam-macam Akhlak
Alokasi Waktu : 1 x 45

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan Pembelajaran dengan *pendekatan saintifik*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan menyimpulkan Materi Macam-macam Akhlak, sehingga peserta didik dapat meyakini Macam-macam Akhlak, menumbuhkan perilaku disiplin, jujur, rendah hati, sabar, santun, bertanggung jawab, dan kerjasama.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Metode/Model Pembelajaran : Steam /Cooperatif learning (Tatap Muka)
Media/Sumber Belajar: Slide presentasi, Buku Risalah Mu'awanah, Buku PAI Kemenag

Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik merespon <u>salam</u> dari guru. (PPK) 2. Guru dan peserta didik <u>berdoa</u> bersama sebelum memulai kegiatan.(PPK) 3. Guru memeriksa <u>kehadiran</u> peserta didik. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. 5. Guru meminta siswa untuk membuka bahan referensi pembelajaran tentang Iman Kepada Malaikat
Kegiatan Inti (70 Menit)
1. Peserta didik diberi motivasi dan mengarahkan siswa untuk membaca bahan ajar / mengamati Ppt yang telah diberikan yaitu materi tentang Macam-macam Akhlak. (Kegiatan Literasi) 2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bukti dan dalil akal dan naqal tentang Macam-macam Akhlak..(Critical Thinking) 3. Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai Macam-macam Akhlak memberikan contoh.(Collaboration) 4. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu dengan membuat Ppt, siswa lain dapat mengemukakan pendapat. (Communication) 5. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Macam-macam Akhlak. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.(Creativity)
Penutup (10 Menit)
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.

A. PENILAIAN

Sikap : Lembar Pengamatan
Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta Didik
Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja (Membuat Mind Mapping Macam-macam Akhlak)

Mengetahui,
Kepala SMA Khadijah Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2022
Guru Mata pelajaran

M. Ghofar, S.Ag, M.Pd I
NIPY. 91312001033

Abdul Chaq,S.Ag
NIPY. 91411970091

Dalam mengembangkan *soft skills* kepada siswa, tentunya tidak bisa langsung diterapkan begitu saja. Diperlukan adanya konsep atau desain yang sudah disusun dan dipahami oleh pihak yang akan melakukan hal tersebut untuk menerapkan pengembangan *soft skills*.

Oleh karena itu, para guru PAI di SMA Khadijah sebagai ujung tombak atau pelaku utama dalam hal mewujudkan *soft skills* siswa tersebut, membuat konsep atau desain yang disusun dalam RPP. Tidak lain tujuannya agar ketika menjalankan pembelajaran di kelas tidak kebingungan. Karena mewujudkan *soft skills* pada siswa bukanlah hal yang mudah.

Seperti yang dikatakan bapak Abdul Chaq selaku guru PAI. Beliau mengatakan:

“Mewujudkan *soft skills* dalam pembelajaran harus disiapkan dengan matang konsep atau desainnya sebelum pembelajaran itu dilaksanakan. Agar ketika kita menjalankan pembelajaran di kelas. Kita tidak kebingungan bagaimana metode atau cara yang harus kita lakukan agar *soft skills* tersebut benar-benar bisa terwujud ketika pembelajaran di kelas berjalan.”¹¹⁴

Sama hal nya sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zulfa selaku guru PAI. Beliau mengatakan:

“Mewujudkan *soft skills* harus disusun dengan rapi di dalam RPP,

¹¹⁴ Abdul Chaq, *Wawancara*, Surabaya 5 Juli 2023

karena RPP merupakan desain atau konsep ketika seorang guru akan menjalankan pembelajaran di dalam kelas.”¹¹⁵

Dari penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa konsep atau desain pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya disusun langsung oleh guru PAI di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Jelas ketika menyusun RPP tersebut, setiap guru PAI melakukan beberapa langkah ketika menyusun RPP tersebut, antara lain:

- a. Mengidentifikasi *soft skills* yang relevan, *soft skills* apa yang sekiranya dianggap relevan dan penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Misalnya, kecerdasan dalam mengambil posisi, kecerdasan menyampaikan argumentasi (kemampuan komunikasi).
- b. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung untuk pengembangan *soft skills*. Misalnya, diskusi kelompok, kegiatan refleksi, studi kasus, permainan peran, dll.
- c. Selalu mengaitkan dengan nilai-nilai islam, seperti : keadilan, kerjasama, tolong menolong, empati, komunikasi, kepemimpinan, dll.
- d. Mengintegrasikan *soft skills* dalam kurikulum, memastikan

¹¹⁵ Zulfa, Wawancara, Surabaya 5 Juli 2023

bahwa setiap aspek materi pelajaran PAI memuat konten yang relevan dengan pengembangan *soft skills* yang ditargetkan.

2. Penerapan Prosedur atau Mekanisme Pengembangan *Soft Skills* dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0

Prosedur atau mekanisme yang harus dilaksanakan oleh pelaku utama yaitu guru PAI setelah menyusun desain dalam RPP ialah menerapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dikatan Ibu Musyarofah selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Dalam penerapannya, kita tinggal melihat RPP yang sudah kita siapkan untuk pembelajaran, seperti mengkondisikan agar suasana pembelajaran menjadi inklusif, mengajak siswa agar berpikir kritis dengan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang agar siswa dapat mempertimbangkan argumen yang berbeda.”¹¹⁶

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Agus Fahmi selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Mekanismenya tidak jauh dari desain yang sudah dibuat di dalam RPP, kita hanya perlu menyesuaikan situasi dan kondisinya di dalam kelas. Akan tetapi hal yang tidak bisa dihilangkan antara lain adalah

¹¹⁶ Musyaroffah, *Wawancara*, Surabaya 6 Juli 2023

memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Ketika siswa menyampaikan gagasan atau mengambil posisi, guru memberikan umpan balik yang positif, mendukung, dan membantu mereka untuk memperbaiki atau mengembangkan gagasan mereka lebih lanjut. Lalu melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif, setelah siswa mengambil posisi atau menyampaikan gagasan, guru meminta siswa untuk merenungkan gagasan yang sudah mereka sampaikan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, serta mencari solusi yang lebih baik.”¹¹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Mas Haris, sebagai ketua kelas

11 Ipa 2. Beliau mengatakann:

“Pembelajaran PAI di kelas begitu seru dan tidak membosankan, tidak seperti umumnya guru PAI yang suka ceramah saja dan membuat ngantuk siswa. Akan tetapi selama pembelajaran PAI yang saya terima, bapak ibu guru mengajak siswa sebagai pemeran utama di dalam pembelajran tersbut, seringkali diberikan studi kasus, dan setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis kasus tersebut dari berbagai sudut pandang. Sehingga ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, yang lainnya pun bisa menambah wawasan lebih luas lagi, jadi kita diajak agar bisa luwes

¹¹⁷Agus Fahmi, *Wawancara*, Surabaya 5 Juli 2023

dalam menempatkan posisi kita di situasi dan kondisi apa saja.”¹¹⁸

Dari hal yang sudah disampaikan oleh guru PAI tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya ada beberapa hal yang tidak bisa dihilangkan dalam menjalankan prosedur atau mekanisme untuk mewujudkan *soft skills* siswa, antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif: Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung siswa dalam mengambil posisi dan menyampaikan gagasan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan pendapat mereka dengan terbuka, dan menghormati perbedaan pendapat.
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, atau proyek kolaboratif. Metode ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengambil posisi dan menyampaikan gagasan mereka dengan lebih percaya diri.
- c. Mendorong pemikiran kritis dan analitis: Guru dapat mengajak siswa untuk melihat suatu masalah atau situasi dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan argumen

¹¹⁸ Haris, *Wawancara*, Surabaya 5 Juli 2023

yang berbeda. Dengan mendorong pemikiran kritis dan analitis, siswa akan lebih mampu mengambil posisi yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan rasional.

- d. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Saat siswa mengambil posisi atau menyampaikan gagasan, guru dapat memberikan umpan balik yang positif, mendukung, dan membantu mereka untuk memperbaiki atau mengembangkan gagasan mereka lebih lanjut. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan yang bisa diterima.
- e. Melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif: Setelah siswa mengambil posisi atau menyampaikan gagasan, guru dapat melibatkan mereka dalam kegiatan refleksi. Siswa dapat diminta untuk merenungkan argumen atau gagasan yang telah mereka sampaikan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, serta mencari solusi atau alternatif yang lebih baik. Melalui refleksi ini, siswa akan lebih peka terhadap kualitas dan efektivitas gagasan yang mereka sampaikan.
- f. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran Lain: Berkolaborasi

dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan mengambil posisi dan kecerdasan menyampaikan gagasan dalam konteks pembelajaran lintas mata pelajaran. Menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dalam pengambilan posisi dan penyampaian gagasan dengan konteks mata pelajaran lain.

Dengan mengikuti mekanisme ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan siswa dalam mengambil posisi yang tepat dan menyampaikan gagasan yang bisa diterima berdasarkan pemahaman ajaran agama Islam.

3. Evaluasi Pengembangan *Soft Skills* dalam Pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0

Setelah adanya konsep serta implementasi dari pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah, tentunya ada evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI dan pihak Kepala Sekolah selaku penanggung jawab atas apa yang terjadi di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa evaluasinya dengan beberapa cara, antara lain:

a. Penilaian

Adapun penilaian yang dimaksud dalam mengevaluasi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI ialah melalui penilaian sikap spiritual, penilaian unjuk kerja, dan penilaian efektif. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Muaddib selaku guru PAI

Faraid. Beliau mengatakan:

“Penilaian sikap spiritual anak-anak itu ketika anak-anak sudah tidak lagi berlaku curang, misalnya kecurangan dalam mengerjakan ulangan. Jika sikap spiritualnya sudah bagus bagi saya itu sudah bagian dari kesadaran, kesadaran sendiri kan pengembangannya umum”.¹¹⁹

Sama halnya dikatakan oleh Bapak Agus Fahmi selaku guru PAI Aqidah Akhlak, beliau mengatakan:

“Evaluasi nya ada penilaian di unjuk kerja ketika mereka berdiskusi, sedangkan penilaian efektif di Khadijah yaitu penilaian yang diambil dalam proses, minimal triwulan diadakan rapot sisipan”.¹²⁰

b. Pengamatan

Tingkah laku siswa di sekolah tidak bisa lepas dari pengamatan bapak dan ibu guru, karena hal tersebut termasuk dalam evaluasi pengembangan *soft skills*. Bapak Agus Fahmi selaku guru PAI Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Evaluasi nya ada penilaian di unjuk kerja ketika mereka berdiskusi, kedua pengamatan di keseharian nya”.¹²¹

Sedangkan pengamatan atau *controlling* dalam hal output siswa

¹¹⁹ K. Muaadib, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2023

¹²⁰ A. Fahmi, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2023

¹²¹ A. Fahmi, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2023

SMA Khadijah juga harus dilakukan, baik dalam hal meneruskan studi lanjut dimana atau sampai dimana dia bekerja. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Ghofar selaku Kepala SMA Khadijah Surabaya. Beliau mengatakan:

“Mengevaluasi nya dengan dilihat dari output siswa SMA Khadijah, lalu dilihat sampai dimana dia meneruskan studi lanjut, dan dikawal terus sampai dimana dia bekerja”.¹²²

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0

Data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan *soft skills* siswa di SMA Khadijah Surabaya sebagai berikut:¹²³

a. Faktor Pendukung

Pendukung merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan adanya pendukung, pencapaian tujuan akan lebih mudah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dalam penerapan Pengembangan *Soft Skills* di SMA Khadijah Surabaya ini dibagi menjadi 2 bagian

¹²² M. Ghofar, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2023

¹²³ Observasi, 7 Maret 2023, 9 Maret 2023, 13 Maret 2023

yaitu :

1) Internal

a) Adanya interaksi yang baik antar Civitas Academica dengan peserta didik. Adanya interaksi yang baik Civitas Academica membuat setiap pembelajaran di dalam maupun diluar kelas menjadi lebih kondusif. “

b) Pendampingan yang baik.

Dengan adanya pendampingan yang baik, maka proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih terarah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Fahmi selaku guru Aqidah Akhlaq beliau mengatakan“:

“Kita selalu mengontrol aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas dan kita juga tidak bosan-bosan untuk menegur apabila ada siswa yang melakukan kekeliruan ketika bertindak, seperti halnya makan dengan berjalan”.¹²⁴

c) Lingkungan sekolah atau kultur budaya sekolah. Karena SMA Khadijah identik dengan sebutan pesantren kota, maka budaya yang terbentuk adalah menjunjung atau mengutamakan kesantunan, sehingga buahnya adalah membiasakan siswa agar menghormati guru, menghormati orang yang lebih tua, menghargai budaya lain.

¹²⁴ Agus Fahmi, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

d) Rutinitas kegiatan yang menunjang. Adanya kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi rutinitas di SMA Khadijah ini sangat membantu untuk menumbuhkan sikap kesadaran dan toleransi. Seperti kegiatan solat berjama'ah, santunan kepada yang kurang mampu, sasama (menyambut kedatangan anggota sekolah ketika memasuki gerbang), anjang istighosah kelas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Khoirul Muaddib selaku guru Faraid dan Waka Kurikulum, beliau berkata :

“Faktor pendukungnya secara kegiatan, kita banyak kegiatan yang memang menunjang kesadaran anak-anak, mulai solat berjamaah, sasama, anjang istighosah kelas, santunan untuk yang tidak mampu. Banyak kegiatan yang menubuhkan kesadaran spiritual maupun kesadaran sosial”.¹²⁵

2) Eksternal

a) Dukungan masyarakat.

Karena adanya sekolah SMA Khadijah disini masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anaknya.

b) Sebagian dari orangtua peserta didik yang mendukung. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, maka hubungan dengan

¹²⁵ K. Muaddib, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

wali murid dan Civitas Academica maupun yayasan dapat terjalin dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Adapun dari segi faktor penghambat dalam penerapan Pengembangan Soft Skills di SMA Khadijah Surabaya sebagai berikut:

1) Internal

- a) Pola perilaku peserta didik yang kurang disiplin. Terkait dengan seringnya peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal.
- b) Guru yang tidak hadir untuk mengajar. “Dengan kesibukan mereka diluar sekolah membuat tidak bisa hadir untuk mengajar, hal ini juga membuat kurang efektifnya pembelajaran yang ada di SMA Khadijah.
- c) Kurangnya Sinergi Guru. Masih saja ada beberapa guru yang tidak mengindahkan pentingnya *soft skills*, sehingga seolah-olah tanggung jawab terkait pembentukan *soft skills* seluruhnya diberikan kepada guru PAI saja, padahal hal tersebut sangatlah kurang tepat. Hal ini dikatakan oleh Bapak Khoirul Muaddib selaku guru Faraid dan Waka Kurikulum, beliau berkata:

“Jika di sekolah saya rasa gurunya kurang kompak, dalam artian kebersamaan guru-guru di sekolah dalam menegakkan kesadaran dan toleransi masih kurang dan belum bersinergi,

jadi masih banyak diserahkan oleh guru agama saja. Padahal guru seluruh mata pelajaran memiliki tanggung jawab akan hal tersebut”.¹²⁶

- d) Individu (kematangan dan pertumbuhan). Di SMA Khadijah Surabaya guru ketika melaksanakan pembelajaran tidak pilih kasih, dalam makna ini tidak membedakan satu sama lain. Pemberian materi pelajaran yang sama akan tetapi memberikan perhatian khusus kepada siswa di luar pembelajaran dengan pendekatan persuasif. Hal ini dikatakan oleh Ibu Musyaroffah selaku guru Fiqh, beliau berkata :

“Kita selalu melakukan pendekatan persuasif di luar pembelajaran terhadap siswa yang dirasa kurang mampu ketika dalam pembelajaran dan siswa yang mudah paham ketika dalam pembelajaran. Bedanya bagi yang kurang paham atau sulit paham, kita membimbing dan mengarahkan dengan pelan-pelan. Sedangkan bagi yang mudah paham kita pompa lagi semangat belajarnya”.¹²⁷

2) Eksternal

- a) Berbagai informasi yang masuk dari luar.

Cepatnya berbagai macam informasi yang didapat membuat siswa

¹²⁶ K. Muaddib, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

¹²⁷ Musyaroffah, *Wawancara I*, Surabaya, 6 Maret 2023

mudah untuk terpengaruh akan hal tersebut, sehingga siswa harus benar-benar didasari oleh aqidah dan akhlaqul karimah agar tidak mudah terpengaruh ketika mendapat berbagai macam informasi dari luar. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak M. Ghofar selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Memang tidak mudah menghadapi tantangan *soft skills* yang ada. Karena kadang-kadang informasi yang ada di luar lebih cepat daripada pembelajaran anak-anak. Tetapi pendasaran aqidah dan akhlaqul karimah kita kuatkan di Khadijah, sehingga siswa siswi di Khadijah tidak sampai terpengaruh informasi-informasi dari luar”.¹²⁸

b) Gadget

Penggunaan gadget yang harus dikondisikan sedemikian mungkin agar siswa tidak dikuasai oleh gadget, sehingga mengakibatkan kurangnya sikap sadar diri dan toleransi pada siswa SMA Khadijah. Oleh karena itu, pihak sekolah membuat peraturan tertulis yang berbunyi etika kehidupan Islam di SMA Khadijah Surabaya.

c) Lingkungan keluarga

Masih ada sebagian orangtua siswa yang tidak bisa berkerjasama dengan pihak guru. Dalam artian ketika guru menanyakan aktivitas siswa di rumahnya, orang tua menjawab seolah-olah anaknya sudah menjalankan sesuai apa yang diajarkan ketika di sekolah, akan tetapi

¹²⁸ M. Ghofar, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

fakta nya masih saja ada komplain dari pihak orangtua bahwa anaknya di rumah bersikap kurang baik. Hal ini dikatakan oleh Bapak Agus Fahmi selaku Guru Aqidah Akhlak, beliau berkata:

“Tidak ada kerjasama antara orang rumah dengan pihak guru. Padahal pihak guru itu ada grup *whatsapp*. Kita telefon, kita chat *whatsapp*. Paling tidak jika bilang tanggung jawab, bagaimana sholat subuh nya, maghrib nya. Bagaimana dengan kakaknya, adiknya. Toleransi itu minimal dalam keluarga. Wali murid sendiri ketika kami tanya itu jawabnya baik-baik saja, tapi ujung-ujungnya nanti komplain”.¹²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Musyaroffah selaku Guru Fiqh, beliau mengatakan:

“Kendalanya ada di rumah, karena saya tidak bisa memantaunya, terkadang orangtua ada yang tidak bisa diajak kerjasama. Padahal kita di sekolah sudah memberikan arahan terus menerus akan hal tersebut, seperti halnya ketika ada siswa yang minum dengan berdiri, saya memanggilnya dan mengingatkannya”.¹³⁰

5. Urgensi *Soft Skills* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam era revolusi industri 4.0 tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga

¹²⁹ Agus Fahmi, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

¹³⁰ Musyaroffah, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2023

untuk mengembangkan soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Soft skill seperti sadar diri dan toleransi sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan agama Islam karena keduanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Pertama, sadar diri adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri. Dalam pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk memahami siapa dirinya dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks revolusi industri 4.0, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri, karena perubahan teknologi dan globalisasi dapat membuat mereka mudah terpengaruh oleh budaya asing dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, pengembangan sadar diri dalam pendidikan agama Islam melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai diri seperti kesederhanaan, kemandirian, dan keteguhan hati. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memahami kelebihan dan kelemahan mereka sendiri, serta bagaimana memanfaatkan kelebihan mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Kedua, toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan dalam pandangan, agama, dan budaya. Dalam dunia kerja yang semakin global, siswa harus belajar untuk bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda dengan mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, toleransi

dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan.

Pengembangan toleransi dalam pendidikan agama Islam melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai seperti keadilan, kerendahan hati, dan kesetaraan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, serta bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dengan sikap terbuka dan menghargai pandangan mereka.

Dalam rangka mengembangkan soft skill seperti sadar diri dan toleransi dalam pendidikan agama Islam, penggunaan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online dapat membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan belajar tentang perbedaan budaya dan agama di seluruh dunia. Selain itu, pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dalam kesimpulan, pengembangan soft skill seperti sadar diri dan toleransi sangat penting dalam pendidikan agama Islam pada era revolusi industri 4.0. Pengajaran tentang nilai-nilai diri dan toleransi dapat membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan menghargai perbedaan dalam pandangan, agama, dan budaya. Penggunaan teknologi dan kooperatif dan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep atau desain pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya pada era revolusi industri 4.0 dituliskan di dalam RPP guru PAI, adapun langkah-langkah yang diambil dalam menyusun RPP tersebut meliputi mengidentifikasi *soft skills* yang relevan, pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung untuk pengembangan *soft skills*, selalu mengaitkan dengan nilai-nilai islam, mengintegrasikan *soft skills* ke dalam materi pembelajaran.
2. Penerapan prosedur atau mekanisme yang harus dilakukan meliputi menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, mendorong pemikiran kritis dan analitis, memberikan umpan balik yang konstruktif, melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif, kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain.
3. Evaluasi yang dilakukan ialah dengan memberikan penilaian dan melakukan pengamatan. Penilaian itu sendiri meliputi penilaian efektif, penilaian unjuk kerja, dan penilaian sikap spiritual. Untuk pengamatan sendiri ditujukan pada tingkah laku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

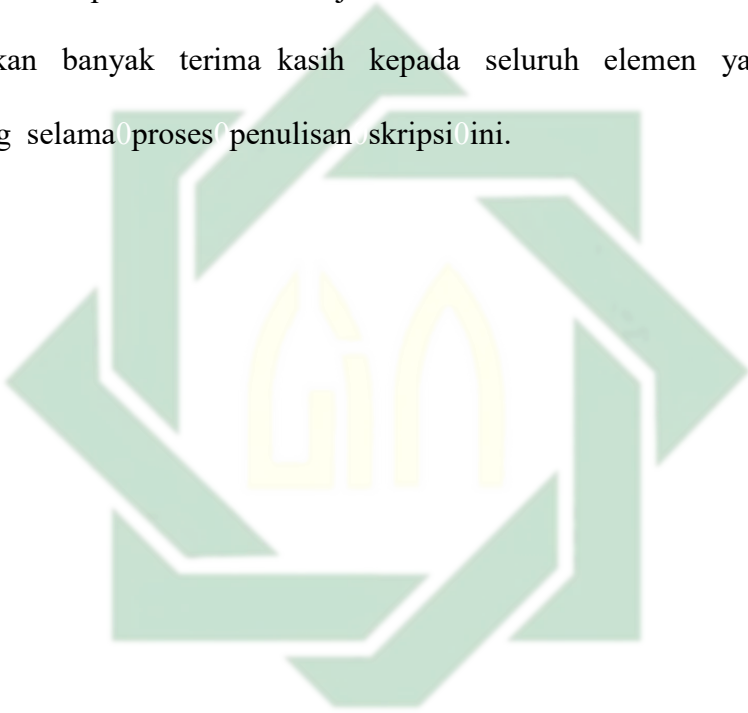
B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah Implementasi Pengembangan *Soft Skills* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0 sebagai berikut :

1. Ditingkatkan lagi hubungan komunikasi antara orangtua siswa dan guru, agar dalam meng-*controll* siswa di rumah, guru tidak mengalami kesulitan. Serta berusaha membangun kepercayaan antara orangtua siswa dan guru.
2. Ditingkatkan lagi kesabaran dan keuletan dalam menanamkan serta mengembangkan *soft skills* kepada siswa. Karena hal tersebut memang tidak mudah. Akan tetapi sudah kewajiban guru untuk mengemban amanah tersebut.
3. Bagi siswa hendaknya selalu termotivasi dan memperhatikan akan bimbingan dari guru tentang pentingnya *soft skills* di kehidupan yang akan kalian jalani setelah lulus dari SMA Khadijah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi dalam menyusun penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut mampu mengungkapkan temuan-temuan yang lebih mendalam mengenai penelitian yang berkorelasi dengan penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan analisis yang mendalam terhadap topik yang telah dipilih. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi

pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang sama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan sempurna, dan mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi segala kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut di kemudian hari. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh elemen yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. M. (2004). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Afifah, N. (2015). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013*. Malang: UIN Malang.
- Ainiyah, N. (2019). Membangun Penguatan Budaya Literasi Informasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 65-76.
- Akademik, D. (2008). *Pengembangan Soft Skills Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja.

Badwilan, A. S. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Dkk, S. Z. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Ketrampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA. *Jurnal Biology Science & Education*, 25.

Dkk, Z. D. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

euman, W. L. (2000). *Sosial Reasearch Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.

Gregor, J. S. (2005). Recognizing And Supporting A Scholarship Of Practice. *Cooperative Education*, 1-6.

Hariato. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Hasugian, J. (2019). Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 34-44.

Husaeri, A. S. (2012). *Kiat-kiat Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.

Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Koten, A. (1997). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Malang: IKIP Malang.

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTPSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy, M. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2005). *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mchali, I. (2014). Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 71-91.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musyaddad, K. (2013). Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Education and Biology Journal*, 51-57.
- Nasional, D. P. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gholia Indonesia.

- Nasution. (2007). *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nata, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Akasara Cet.
- Ningsih, S. U. (2011). Pengembangan Soft Skills Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 127.
- Oktarina, R. (2019). *Budaya Literasi Bagi Guru dan Kepala Sekolah Profesional Pada Era Revolusi Industri 4,0*. Palembang: Media Group.
- Paryati, D. (2017). Peningkatan Soft Skills Pada Pembelajaran Tematik Melalui Metode Inquiry di Kelas V. *Jurnal Prima Edukasi*, 36.
- Purwanto, M. N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, I. S. (2005). *Sukses Dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan ITB.
- Q.S Al-Ahzab (33):21*. (n.d.). Gramedia.
- RI, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rismanto, H. (2013). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw di SMK Muda Patria Kalasan. *Skripsi*, 7.
- Ruman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rusmardiana, A. (2016). Soft Skills Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 99.
- Safitri, H. (2017). Strategi Pengembagnan Soft Skills Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pekalongan Lampung Timur. *Skripsi*, 32.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Bogor: Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jendral Pendidikan.
- Sidjabat, B. (1993). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sihite, M. (2018). Peran Kompetensi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berbeda Saing Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 145-158.
- Soeroso, S. (2002). *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Global Edukasi*, 501-508.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Peneltiian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwarda, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jurnal JATI UNIK*, 102-110.

Syafi'i, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Sebagai Sumber Daya Manusia Yang Siap Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 70-76.

UU No.14 Tentang Guru dan Dosen. (2005).

Wathoni, N. (2021). Pengembangan Karakter dan Soft Skills Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta. *Tesis*, 51.

Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 55-64.

Yuyus Suryana, K. B. (2011). *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zaman, S. (2015). *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skills*. Bandung: Media Perubahan.